

**PEWARISAN SENI KARAWITAN SUNDA MELALUI PERAN  
PADEPOKAN GENDING PANGLIPUR DI DESA MARGALUYU  
KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN SUMEDANG**

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)  
pada Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung**

**OLEH**

**IIS SITI ASIDA IDHAM  
201232035**



**JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG  
TAHUN 2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI PENGKAJIAN**

**PEWARISAN SENI KARAWITAN SUNDA MELALUI PERAN  
PADEPOKAN GENDING PANGLIPUR DI DESA MARGALUYU  
KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN SUMEDANG**

Diajukan oleh:

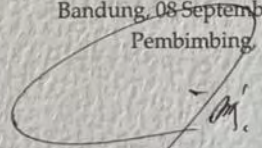
**IIS SITI ASIDA IDHAM**

**NIM 201232035**

**TELAH DISETUJUI PEMBIMBING**

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji  
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

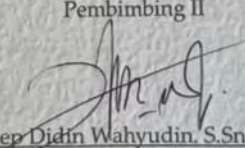
Bandung, 08 September 2025  
Pembimbing,



Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197309302005011001

Pembimbing II



Peper Didin Wahyudin, S.Sn., M.Sn.

NIP.198411212023211018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI PENGKAJIAN

PEWARISAN SENI KARAWITAN SUNDA MELALUI PERAN  
PADEPOKAN GENDING PANGLIPUR DI DESA MARGALUYU  
KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN SUMEDANG

Diajukan oleh:  
**IIS SITI ASIDA IDHAM**  
NIM 201232035

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 09 Desember 2025

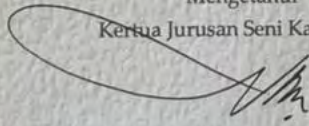
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Nanang Jaenudin, S.Sn., M.Sn. (.....)  
Penguji Ahli : Komarudin, S.Kar., MM. (.....)  
Penguji Advokasi : Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn. (.....)

Skripsi Pengkajian ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan guna  
memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1) pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas  
Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui

Ketua Jurusan Seni Karawitan



Mustika Iman Zakaria, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198312092014041001

Bandung, 10 Desember 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchiat, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya Menyatakan Bahwa Skripsi Pengkajian Berjudul "Pewarisan Seni Karawitan Sunda Melalui Peran Padepokan Gending Panglipur Di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 09 Desember 2025

Yang membuat pernyataan

  
lis S  


NIM.201232035

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pewarisan Seni Karawitan Sunda Melalui Peran Padepokan Gending Panglipur Di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, studi ini mengungkap strategi, faktor pendukung serta hambatan dalam pewarisan seni karawitan serta praktik pewarisan secara horizontal maupun *oblique* di padepokan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa dedikasi pengelola serta kegiatan latihan dan pertunjukan rutin menjadi faktor utama keberhasilan pewarisan. Sebaliknya keterbatasan sarana, ketergantungan dana pribadi dan fenomena meninggalkan padepokan menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan kajian budaya dan pelestarian seni tradisional Sunda, sekaligus memberikan rekomendasi solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pewarisan budaya di masa depan.

Kata kunci: Padepokan Gending Panglipur, proses pewarisan, peran padepokan, transmisi budaya, regenerasi seniman.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul **“Pewarisan Seni Karawitan Sunda Melalui Peran Padepokan Gending Panglipur Di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”** ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesenian pada Jurusan Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Penyusunan skripsi pengkajian ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S. Sen., M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;
2. Ismet Ruchiat, S. Sen., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;
3. Mustika Iman Zakaria S., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;

4. Dedy Satya Hadianda, S.Sen., M.Sn., selaku dosen wali;
5. Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang sudah dari tahap awal berkenan meluangkan wawaktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi pengkajian ini dapat tersusun dengan baik;
6. Pepep Didin Wahyudin. S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan masukan serta saran dan penyusunan skripsi pengkajian hingga dapat terselesaikan;
7. Bapak Dudung Rusmana sebagai pimpinan Padepokan Gending Panglipur sekaligus narasumber primer;
8. A Gaos S.A Sukmanajaya dan Bapak Maman Jendral sebagai praktisi seni karawitan sekaligus narasumber sekunder;
9. Ibu Yati Nurjanah dan Bapak Nanang suryana selaku orang tua, terimakasih selalu memberikan restu serta melangitkan do'a kepada- Nya tanpa batas waktu. Berkat hal tersebut anakmu ini dapat menyelesaikan studi strata S-1 ini dengan baik pada waktu yang tepat, bukan tepat waktu;
10. Dede Siti Nurlela dan Landri Kurnaedi selaku kakak tertua serta Neneng Siti Widia selaku adik tercinta juga Azizah Khaerunisa selaku keponakan saya yang

selalu memberikan do'a beserta dukungannya dalam penyusunan skripsi ini;

11. Wildan Mubarak, selaku pasangan saya. Terimakasih sudah selalu samenemani setiap proses dari rasa lelah, cemas, hingga akhirnya skripsi ini tuntas. Terimakasih atas doa, perhatian dalam perjalanan ini.

12. Anisa Angelia dan Dea Devanza, selaku sahabat saya yang telah menemani proses ini walaupun dengan terpisahkannya oleh jarak namun tidak mengenal lelah untuk selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini;

13. Pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu upaya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan tradisional dan pelestarian budaya lokal.

Bandung, 09 Desember 2025

Penulis

Iis Siti Asida Idham  
NIM. 201232035

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Rumusan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Tinjauan Pustaka .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.5 Pendekatan Teori .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6 Metode Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.7 Sistematika Penulisan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.9 Jadwal Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
TINJAUAN UMUM .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Pewarisan Budaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.1. Konsep Dasar Pewarisan Budaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.2. Mekanisme Pewarisan Budaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.3. Tujuan dan fungsi Pewarisan Budaya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.4. Tantangan dan Dinamika Pewarisan Budaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2.1.5.	Pewarisan Dalam Konteks Pendidikan dan Kesenian ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.	Realitas Karawitan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1.	Kondisi Karawitan Saat Ini .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2.	Tantangan Seni Karawitan Masa Kini.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3.	Peluang Pengembangan dan Penguatan ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.4.	Peran Lembaga dalam Pewarisan Seni Karawitan ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PEMBAHASAN	.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1.	Profil Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2	Profil Padepokan Gending Panglipur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.1	Sejarah Padepokan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.2	Visi, Misi dan Tujuan Pendirian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.3	Struktur Organisasi dan Kepengurusan ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.4	Kegiatan dan Program .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.5	Fasilitas Sarana dan Prasarana .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.6	Pencapaian dan Prestasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3	Peran Padepokan Sebagai Media Pewarisan ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3.1	Transmisi Horizontal: Pendidikan Sebaya dan Pembelajaran Kolektif	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3.2	Transmisi Oblique: Pewarisan dari Guru dan Tokoh Budaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4	Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pewarisan Padepokan Gending Panglipur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4.1	Faktor Pendukung Pewarisan Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4.2	Faktor Penghambat Pewarisan Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

BAB IV ..... **Error! Bookmark not defined.**  
KESIMPULAN DAN SARAN ..... **Error! Bookmark not defined.**  
    4.1 Kesimpulan ..... **Error! Bookmark not defined.**  
    4.2 Saran..... **Error! Bookmark not defined.**  
DAFTAR PUSTAKA ..... **Error! Bookmark not defined.**  
DAFTAR NARASUMBER..... **Error! Bookmark not defined.**  
GLOSARIUM ..... **Error! Bookmark not defined.**  
LAMPIRAN FOTO PENELITIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**  
BIODATA PENULIS..... **Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. 1 Peta Desa Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang .....**Error!**

**Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 1 Penamaan Jenggala Manik

.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 2 Perubahan Gending Panglipur **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 3 Adi Sumanjaya saat bergabung dengan Jenggala Manik **Error!**

**Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 4 NIB Padepokan Gending Panglipur .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 5 NIB Padepokan Gending Panglipur .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.2.1. 6 Poster Pagelaran Wayang Gaos S.A Sukmanajaya dengan Padepokan Gending Panglipur..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.3.2. 1 Proses Transmisi Oblique mengenai Teknik

Kepesindenan**Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.9. 1 Jadwal Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.1. 1 Jumlah Penduduk Desa Margaluyu **Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar L. 1 Wawancara dengan Ki Dalang Anom Gaos S.A Sukmanajaya  
.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar L. 2 Wawancara narasumber utama yaitu Bapak Dudung Rusmana  
.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar L. 3 Pertunjukan Pewayangan Padepokan Gending Panglipur  
.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar L. 4 Latihan Rutin Seluruh Anggota Padepokan Gending Panglipur  
.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar L. 5 SK Museum Sumedang Larang kepada Padepokan Gending Panglipur  
.....**Error! Bookmark not defined.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seni tradisional dapat dikatakan sebagai hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, (Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, 1984, p. 364) menyatakan bahwa.

Seni tradisional memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat, karena seni tradisional dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini. Salah satunya terdapat seni karawitan sebagai manifestasi seni tradisional yang di dalamnya memuat media ekspresi yang memperkuat identitas budaya.

Contohnya melalui penggunaan tangga nada khas seperti salendro<sup>1</sup> dan pelog<sup>2</sup>, karawitan menyampaikan nilai estetika serta filosofi kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Suparli, 2010, pp. 26-29). Oleh karena itu penggunaan tangga nada seperti salendro dan pelog dalam karawitan Sunda bukan hanya sekadar teknik musikal, tetapi

---

<sup>1</sup> Salendro adalah laras dalam karawitan Sunda yang terdiri dari lima nada per oktaf, dengan interval antar nada yang hampir sama dan terdengar harmonis, sering digunakan sebagai dasar bagi sub-laras lainnya.

<sup>2</sup> Pelog adalah laras dalam karawitan Sunda yang terdiri dari tujuh nada per oktaf, dengan interval antar nada yang bervariasi.

merupakan bentuk ekspresi nilai estetika dan filosofi kehidupan yang mendalam. Tangga nada tersebut dapat diartikan menjadi medium yang membawa pesan kearifan lokal, keseimbangan, dan harmoni yang diwariskan. (Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 1984, p. 364) menjelaskan bahwa keterkaitan seni tradisional dengan seni karawitan bukan hanya berperan dalam melestarikan nilai budaya, tetapi juga sebagai ekspresi kultural yang memperkuat identitas masyarakat dan merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

(Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 2009, p. 146) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Pernyataan ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk secara bertahap dalam rentang waktu yang panjang dan diwariskan secara berkesinambungan antar generasi, sehingga menjadi bagian esensial dari identitas suatu masyarakat. (Lubis, 2012, pp. 225-350) menjelaskan bahwa karawitan tradisi Sunda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural, serta memperkuat solidaritas komunitas masyarakat Sunda.

Keberadaan lembaga atau padepokan seni kerap menjadi faktor penting dalam munculnya minat generasi muda terhadap seni karawitan Sunda saat ini. Padepokan Gending Panglipur di Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dapat dijadikan contoh nyata dari bagaimana komunitas lokal secara aktif membentuk pengrawit muda melalui berbagai aktivitas seperti latihan rutin, pertunjukan, dan proses pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan bermusik, tetapi juga dalam pembentukan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Sunda secara lebih mendalam. Dengan demikian, keberadaan padepokan ini berkontribusi pada regenerasi pelaku seni karawitan yang mampu menjembatani kelangsungan budaya tradisional dengan dinamika kebutuhan budaya masa kini, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam konteks modern.

Padepokan ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para seniman karawitan, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk mengenal dan mempraktikkan seni karawitan secara langsung. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan rutin di Padepokan untuk Wayang Golek dengan salah satu Dalang muda yaitu Gaos S.A Sukmanajaya, pementasan Wayang Golek Lingkung Seni

Gending Panglipur, serta partisipasi dalam upacara adat maupun event budaya salah satunya berpartisipasi dalam penabuhan iringan gamelan secara rutin di Museum Kerajaan Sumedang Larang. Padepokan Gending Panglipur memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Indikasi dari kehadirannya, padepokan ini telah melahirkan seniman-seniman karawitan yang dapat dikatakan berprestasi di tingkat provinsi, di antaranya: Didi Rosida sebagai juara 1 juru alok dalam Binojakrama Padalangan se - Jawa Barat tahun 2010 dan Ai Kokom Komalasari sebagai juara 1 juru Sinden dalam Binojakrama Padalangan se Jawa Barat tahun 2025.

Selanjutnya, sejauh mana peran padepokan ini dalam proses pewarisan seni karawitan Sunda, serta bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat khususnya generasi muda perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami peran strategis lembaga seni lokal dalam pewarisan kesenian tradisional, serta untuk merumuskan model pembelajaran budaya yang relevan dan kontekstual di tengah arus perubahan sosial. Selain itu pentingnya penelitian ini dilakukan karena urgensi terhadap belum terjamahnya padepokan tersebut oleh karya tulis ilmiah maupun penelitian yang terpublikasi

media digital dengan mengangkat Padepokan Gending Panglipur sebagai salah satu lembaga seni lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi yang dilakukan Padepokan Gending Panglipur dalam upaya pewarisan seni karawitan Sunda?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Padepokan Gending Panglipur dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda?

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa tujuan serta manfaat, adapun tujuan serta manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

Tujuan:

1. Mengetahui strategi yang dilakukan Padepokan Gending Panglipur dalam upaya pewarisan seni karawitan Sunda.
2. Memberikan informasi perihal faktor pendukung dan penghambat

yang dihadapi Padepokan Gending Panglipur dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda.

Manfaat:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid berdasarkan fakta yang diteliti di lapangan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam bidang antropologi budaya, etnomusikologi, dan pendidikan seni budaya. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori mengenai:

- Konsep pewarisan seni karawitan Sunda;
- Peran lembaga nonformal (seperti padepokan seni) dalam pelestarian dan pewarisan budaya lokal;
- Strategi transmisi budaya dalam konteks masyarakat lokal di era modern;
- Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau literatur akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji objek serupa di wilayah atau konteks budaya yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Bagi Padepokan Gending Panglipur: Memiliki dokumentasi ilmiah;
- Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah: Memberikan gambaran tentang pentingnya pelestarian seni tradisional melalui dukungan terhadap lembaga seni lokal, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan budaya yang berpihak pada penguatan identitas lokal;
- Bagi Generasi Muda dan Pelajar: Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengenal, menghargai, dan melestarikan seni budaya tradisional sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa;
- Bagi Institusi Pendidikan: Menjadi inspirasi dalam pengembangan model pembelajaran seni budaya berbasis komunitas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Adapun berbagai karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan

topik penelitian ini dijadikan sebagai landasan konseptual maupun referensi, diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Kezia Jatining Panglipur Kezia Jatining (2017) berjudul "Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)" membahas peran tokoh Raden Ono Lesmana dalam menciptakan dan mengembangkan tari wayang gaya Sumedang, termasuk peran padepokan sebagai wadah pelestarian dan pewarisan seni tradisional Sunda. Penelitian ini menunjukkan bahwa padepokan memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran dan transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi di Sumedang.
2. Penelitian oleh Adhadianty G. Noeranisa (2017) dengan judul "Pengaruh Tradisi Ziarah terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Makam Sunan Gunung Jati" menyoroti bagaimana tradisi dan lembaga budaya lokal dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, termasuk seni musik dan tari, melalui kegiatan ritual dan pembelajaran di lingkungan padepokan. Temuan ini relevan untuk memahami mekanisme pewarisan seni karawitan di lingkungan padepokan.
3. Penelitian oleh Dien Ria Raharas (2017) berjudul "Struktur Tari

Gandamanah di Padepokan Dangiing Kutamaya Sumedang" membahas peran padepokan sebagai pusat pembelajaran seni tari dan musik tradisional Sunda. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pembelajaran berbasis padepokan dalam menjamin kontinuitas dan keaslian seni tradisional di tengah perubahan sosial budaya.

4. Penelitian yang membahas aspek bentuk, struktur, makna, dan penyajian tari dalam konteks estetika di Padepokan Sekar Pusaka, Sumedang, sering dikaitkan dengan karya-karya tentang R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, namun penelitian dengan judul persis seperti yang Anda sebutkan belum ditemukan secara langsung. Namun, penelitian terkait yang relevan adalah karya Dewi Nurjanah dan Meiga Fristya Laras Sakti (2023) yang berjudul "R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang" dalam Jurnal Seni Makalangan. Penelitian ini menyoroti metode pembelajaran dan transmisi seni tradisional melalui wawancara dan observasi di padepokan, serta menegaskan peran padepokan sebagai agen penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan teknik seni secara sistematis dan kontekstual.
5. Penelitian selanjutnya berupa tesis oleh Rahasty Adira pada tahun

2025 dengan judul Strategi Padepokan Belah Beludik Dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Kearifan Lokal Beetawi. Padepokan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal berbasis budaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan pelatih, pembiasaan terhadap tata tertib, integrasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas harian, serta pelibatan komunitas dan keluarga. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter, khususnya disiplin, dapat tercapai secara efektif melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, meskipun dalam implementasinya masih terdapat tantangan berupa pengaruh budaya modern yang individualistik, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan eksternal. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai Peran Padepokan Gending Panglipur Sebagai Pewarisan Seni Karawitan Sunda di Desa Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang, karena keduanya sama-sama menyoroti peran padepokan sebagai lembaga nonformal yang berlandaskan budaya lokal. Jika pada Padepokan Belah Beludik fokus utamanya adalah pembentukan karakter disiplin melalui nilai-nilai budaya Betawi, maka pada Padepokan Gending Panglipur fokusnya

terletak pada upaya pewarisan seni karawitan Sunda sebagai bentuk pelestarian tradisi.

### 1.5 Pendekatan Teori

Menurut teori pewarisan *vertical transmission*, *horizontal transmission* serta *oblique transmission* yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza & Feldman (1981) menjelaskan bahwa nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam kebudayaan diwariskan melalui tiga jalur utama tersebut, namun untuk pendekatan teori yang dielaborasi dengan judul penelitian hanya pada dua point teori *horizontal transmission* dan *oblique transmission* dilihat dari studi lapangan yang dilakukan, adapun teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Horizontal Transmission →pewarisan dari teman sebaya ke teman sebaya.

Dalam konteks penelitian akan dilakukan observasi mengenai pengaruh teman sebaya dilingkungan padepokan dalam menularkan pengetahuan maupun ketertarikan dalam memainkan alat tradisional serta melestarikannya.

2. Oblique Transmission → pewarisan dari tokoh masyarakat atau guru ke generasi yang lebih muda.

Penelitian aspek ini berfokus kepada para pelatih serta seniman karawitan yang berperan sebagai figur otoritatif yang mentransfer keterampilan, pengetahuan musikal, dan nilai-nilai filosofis karawitan Sunda sebagai upaya regenerasi.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran Padepokan Gending Panglipur sebagai pewarisan seni karawitan Sunda kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial dan budaya secara kontekstual melalui pengalaman, persepsi, serta interaksi yang terjadi di dalam lingkungan padepokan. Adapun Teknik pengumpulan data untuk menunjang metode penelitian

tersebut yaitu:

a. Observasi

Peneliti mengamati langsung kegiatan di padepokan seperti pelatihan, pertunjukan, atau aktivitas kebudayaan lainnya. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami dinamika interaksi sosial dan proses enkulturasi secara alami.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci. Tujuannya untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran padepokan dalam pewarisan nilai-nilai budaya melalui seni karawitan Sunda. Adapun subjek penelitian untuk wawancara sebagai berikut:

- Pendiri/pemimpin padepokan;
- Pengajar atau pelatih seni karawitan;
- Anggota padepokan (khususnya generasi muda);
- Tokoh masyarakat atau budayawan lokal;
- Orang tua atau masyarakat sekitar yang terlibat atau mengamati aktivitas padepokan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang digunakan antara lain arsip kegiatan, foto, video pertunjukan, catatan pelatihan, serta artikel atau tulisan tentang Padepokan Gending Panglipur. Data ini berguna untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Uraian sistematika dalam penulisan ini untuk memperoleh gambaran mengenai pokok persoalan dalam menyusun seluruh tahapan-tahapan yang sudah diteliti melalui studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara terhadap narasumber. Data analisis yang didapat kemudian disusun menjadi empat yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, yang terbagi menjadi meliputi:

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Membahas konteks umum, kondisi aktual, peran padepokan atau lembaga seni, permasalahan dan urgensi penelitian serta arah penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Meneggaskan fokus penelitian yang dijabarkan dalam bentuk penelitian.

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan disusun berdasarkan rumusan masalahh yang ditulis dalam bentuk pernyataan. Dan manfaat merupakan output dari penelitian yang akan dilakukan.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Memunculkan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian. Dan menjadi acuan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

## 1.5 Pendekatan Teori

Landasan analisis sebagai kerangka pemikiran dalam pemecahan judul penelitian.

## 1.6 Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Memuat kerangka subbab dalam setiap bab yang akan menjadi hasil

tertulis penelitian.

## 1.8 Jadwal Penelitian

Berisi tahapan penelitian hingga waktu pelaksanaan dan keterangan.

BAB II TINJAUAN UMUM, yaitu menguraikan referensi konseptual sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi beberapa subbab, di antaranya:

### 2.1 Pengertian Pewarisan;

Memuat definisi umum pewarisan, pewarisan dalam konteks pendidikan dan kesenian serta relevansi pewarisan dengan judul penelitian. Adapun anak subbab yang akan dimuat sebagai berikut:

#### 2.1.1 Konsep Dasar Pewarisan Budaya

#### 2.1.2 Mekanisme Pewarisan Budaya

#### 2.1.3 Tantangan dan Dinamika Pewarisan Budaya

#### 2.1.4 Pewarisan Dalam Konteks Pendidikan dan Kesenian

### 2.2 Kondisi Karawitan Sunda Saat Ini;

Garis besar didalamnya membahas gambaran umum karawitan, perkembangan karawitan Sunda (sesuai fokus daerah penelitian), tantangan karawitan di era modern, peluang dan strategi penguatan karawitan serta korelasi dengan penelitian. Sebagai penunjang

pembahasan deskriptif secara terperinci dibuatkan beberapa anak subbab berikut ini:

2.2.1 Kondisi Karawitan Saat ini

2.2.2 Tantangan Seni Karawitan Masa Kini

2.2.3 Peluang Pengembangan dan Penguatan

2.2.4 Peran Lembaga dalam Pewarisan Karawitan Sunda

2.2.4.1 Peran Lembaga Seni

2.2.4.2 Peran Padepokan dalam Pewarisan Karawitan Sunda

2.2.4.3 Peran Sosial Budaya dan Strategi Pewarisan

### BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Menguraikan hasil analisis terhadap data-data hasil penelitian yang bersandar kepada teori yang digunakan, yang kemudian tersusun menjadi beberapa subbab, di antaranya:

3.1 Profil Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang;

Menjelaskan sejarah singkat, letak geografis, kondisi demografis, kehidupan sosial dan ekonomi serta kondisi seni budaya.

3.2 Profil Padepokan Gending Panglipur;

Membahas mengenai sejarah singkat berdiri, visi misi serta tujuan, struktur organisasi dan kepengurusan, kegiatan dan program,

fasilitas sarana maupun prasarana, peran dalam masyarakat dan pencapaian dalam prestasi.

### 3.2.1 Sejarah Padepokan

### 3.2.2 Visi, Misi dan Tujuan Pendirian Padepokan

#### 3.2.2.1 Visi Padepokan Gending Panglipur

#### 3.2.2.2 Misi Padepokan Gending Panglipur

#### 3.2.2.3 Tujuan Padepokan Gending Panglipur

### 3.3 Peran Padepokan Sebagai Media Pewarisan ;

Mendeskripsikan bagaimana perjalanan padepokan gending panglipur sebagai media pewarisan dengan deskripsi sesuai pendekatan teori.

#### 3.3.1 Transmisi Horizontal; Pendidikan Sebaya

#### 3.3.2 Transmisi Oblique; Pewarisan dari Guru dan Tokoh Budaya

### 3.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pewarisan Padepokan Gending Panglipur.

#### 3.4.1 Faktor Pendukung Pelestarian Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur

#### 3.4.2 Faktor Penghambat Pelestarian Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur

BAB IV PENUTUP, yaitu menguraikan temuan-temuan yang menjadi jawaban dari penelitian ini, serta temuan-temuan lain yang tidak berkaitan langsung dengan kepentingan penelitian ini, yang kemudian menjadi bahan penelitian selanjutnya. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu:

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran.

### 1.9 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Persiapan Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan 1					
2.	Pembuatan Draf Proposal					
3.	Ujian Kolokium					
4.	Revisi Proposal dan Pendaftaran Tugas Akhir					

5.	Obervasi Lapangan 2 dan Penyusunan Tulisan					
6.	Ujian Tugas Akhir					
7.	Revisi Skripsi dan Pengumpulan Hasil Revisi					

Tabel 1.9. 1 Jadwal Penelitian





## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **2.1. Pewarisan Budaya**

##### **2.1.1. Konsep Dasar Pewarisan Budaya**

Pewarisan budaya merupakan proses yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesinambungan tradisi dalam masyarakat. Proses ini mencakup transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara turun-temurun, yang menjadi landasan bagi eksistensi sebuah budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut (Cavalli-Sforza & Marcus W, 1981, pp. 22-62), pewarisan budaya dapat terjadi melalui beberapa mekanisme utama, yaitu transmisi vertikal, horizontal, dan oblique. Transmisi vertikal adalah proses pewarisan yang berlangsung langsung dari orang tua kepada anak, di mana nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan keterampilan diwariskan secara biologis dan melalui pembiasaan berkelanjutan antar generasi. Transmisi horizontal melibatkan pewarisan antar individu sebaya, di mana teman-teman atau kelompok sebaya saling berbagi dan menanamkan nilai-nilai budaya di antara mereka. Sedangkan

transmisi oblique terjadi ketika tokoh masyarakat, guru, atau figur otoritatif mentransfer pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi muda, biasanya melalui institusi formal maupun nonformal.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pewarisan bukan hanya dari sekadar mempertahankan bentuk fisik tradisi seperti benda atau ritual, pewarisan budaya melibatkan pelestarian makna yang terkandung, fungsi sosial yang melekat, serta nilai estetika yang memberikan identitas dan karakteristik unik bagi komunitas tersebut. Dalam konteks seni karawitan Sunda, pewarisan ini sangat kompleks karena tidak hanya meliputi teknik atau gaya bermain gamelan, tetapi juga mencakup filosofi musik, estetika bunyi, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui interaksi langsung di lingkungan sosial. Gaya permainan, pola irama, dan interpretasi musikal bukan hanya dihafal tetapi juga dijiwai dan dipahami sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan dalam berbagai konteks sosial zaman sekarang. Oleh karena itu, proses pewarisan seni karawitan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendalam pada aspek nilai, makna, dan fungsi sosial yang melekat pada karya seni tersebut, sehingga menjaga keberlanjutan warisan budaya Sunda secara menyeluruh.

### 2.1.2. Mekanisme Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya seni karawitan Sunda di Desa Margaluyu, khususnya melalui Padepokan Gending Panglipur, merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis dan multifaset. Mekanisme ini tidak hanya sekadar mentransfer keterampilan bermain alat musik tradisional seperti gamelan dan kendang, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai sosial, filosofi, serta identitas budaya yang melekat erat dalam tradisi Sunda. Melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan, generasi muda diajarkan bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga makna simbolik dan sosial dari setiap karya yang mereka tampilkan.

Menurut (Rivaldi M. , 2025, p. 9), pertunjukan dan ritual adat menjadi media pendidikan budaya yang memperkuat kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat internal dan eksternal untuk melihat, memahami, dan menghargai pentingnya pelestarian budaya. Selain pendekatan tradisional, kemajuan teknologi turut menjadi bagian dari strategi adaptif dalam mekanisme pewarisan ini. Padepokan Gending Panglipur mulai mengintegrasikan penggunaan media digital dan metode pembelajaran inovatif demi menarik minat generasi muda dan mengatasi tantangan arus

globalisasi yang mengancam keberlangsungan budaya tradisional. Penggunaan video, media sosial, dan platform digital lain secara efektif mendukung proses pembelajaran dan penyebaran seni karawitan Sunda secara lebih luas dan berkelanjutan (Rizali, 2024). Kemudian, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah desa turut memperkuat mekanisme pewarisan budaya ini. Melalui program pelatihan, workshop, dan festival seni budaya, semua elemen sosial ini berperan sebagai fasilitator yang memperkuat keberlanjutan dan memperluas cakupan pelestarian seni karawitan Sunda (Karunianingtias & N, 2021, pp. 4-7). Secara keseluruhan, mekanisme pewarisan budaya di Padepokan Gending Panglipur merupakan gabungan strategi tradisional dan inovatif yang disesuaikan dengan dinamika zaman. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan teknis seni karawitan Sunda, tetapi juga menjaga esensi nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi pondasi kekuatan identitas masyarakat Sunda di desa tersebut.

### **2.1.3. Tujuan dan fungsi Pewarisan Budaya**

Pewarisan budaya seni karawitan Sunda merupakan suatu proses fundamental yang bertujuan menjaga keberlanjutan nilai-nilai dan tradisi luhur yang telah membentuk jati diri masyarakat Sunda. Seperti yang ditegaskan oleh (Syamriadi, 2023, pp. 78-75), pewarisan budaya tidak

hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dalam memainkan alat musik tradisional seperti gamelan dan kendang, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penyebaran nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, proses transfer budaya yang berlangsung dalam Padepokan Gending Panglipur memastikan agar nilai etika, filosofi, dan rasa kebersamaan senantiasa melekat dan hidup dalam praktik seni karawitan. Tujuan utama dari pewarisan budaya ini adalah memfasilitasi regenerasi kultural melalui pelatihan yang menghubungkan generasi tua dan muda secara intensif. Proses ini mendorong penghayatan estetika dan etika yang integral dalam permainan karawitan, sehingga murid-murid tidak sekadar belajar teknik permainan tetapi turut menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Sunda. Penulis memandang pewarisan seni karawitan sebagai fondasi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya dan membentuk karakter yang berpijak pada nilai tradisional namun adaptif terhadap perkembangan zaman, (Syamriadi M. , 2023, pp. 78-85).

(Rizaldy, 2021, pp. 15-20) menuturkan bahwa aspek sosial budaya, pewarisan budaya seni karawitan berfungsi sebagai medium penguatan kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat, karawitan tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas, mempererat solidaritas, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Melalui proses pembelajaran, pertunjukan, dan ritual, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan empati diinternalisasi oleh generasi muda, sehingga pelestarian karawitan turut menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat modal sosial masyarakat. Di Padepokan Gending Panglipur, kegiatan pertunjukan seni dan ritual adat tidak hanya menjadi ajang hiburan, melainkan wadah sosialisasi yang mempererat solidaritas komunitas. Pertunjukan ini menyediakan ruang bagi generasi muda untuk turut serta dan merasakan pengalaman kolektif yang mendalam, sehingga seni karawitan berfungsi sebagai simbol kebersamaan sekaligus agen pembangun identitas budaya. Penulis melihat bahwa aktivitas ini turut menegaskan peran budaya sebagai perekat sosial yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, fungsi pedagogis dalam pewarisan karawitan melibatkan penciptaan ruang belajar yang bersifat nonformal, di mana nilai disiplin, rasa tanggung jawab, dan solidaritas ditumbuhkan melalui aktivitas bersama dalam padepokan. (Colley C. , 2005) menguatkan argumen ini dengan menekankan bahwa guru dalam penerapan metode

“guru panggung” menjadi figur sentral dalam mentransfer kearifan budaya. Guru bukan saja pembimbing teknis, tetapi juga mentor yang membentuk pemahaman filosofis dan sosial budaya yang mendalam. Proses pengajaran ini memastikan regenerasi budaya berlangsung secara autentik, bukan sekadar reproduksi mekanis seni karawitan. Penulis percaya bahwa fungsi sosial pewarisan juga mempengaruhi kreativitas dan inovasi seni. Melalui pelibatan aktif dalam komunitas seni, generasi muda tak hanya belajar tetapi juga mengkreasi dan mengembangkan repertoar seni karawitan sesuai konteks zaman. Ini menandai perubahan penting yakni proses pewarisan yang bersifat dinamis, memungkinkan seni tradisional terus hidup dan bertransformasi tanpa kehilangan akar budaya asli. Sehingga, pewarisan budaya menjadi pilar penting dalam membangun budaya yang responsif terhadap tantangan era modern sekaligus memantapkan identitas lokal (Rivaldi M. , 2025).

#### **2.1.4. Tantangan dan Dinamika Pewarisan Budaya**

Pewarisan budaya seni karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur menghadapi sejumlah tantangan dan dinamika yang kompleks dan multidimensional. Tantangan ini tidak hanya bersifat internal terkait

regenerasi dan ketertarikan generasi muda, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi, perubahan sosial, serta perkembangan teknologi dan media digital. Situasi ini memerlukan strategi inovatif untuk menjaga kelestarian dan relevansi seni karawitan agar dapat terus diwariskan secara berkelanjutan. Menurut kajian yang dilakukan (Rivaldi & Benhar, 2025) salah satu tantangan terbesar dalam pewarisan seni karawitan Sunda adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat dominasi budaya asing dan globalisasi. Ia mengemukakan bahwa “pengaruh budaya populer global yang masif melalui media digital menyebabkan nilai-nilai dan simbol lokal sering kali dianggap kuno dan kurang menarik”. Peneliti menanggapi hal ini dengan melihat bahwa, untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan intervensi edukatif dan kreatif dalam pembelajaran dan pengenalan seni karawitan, yang dapat membangkitkan dan mempertahankan kecintaan generasi muda terhadap budaya tradisional.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dipaparkan di (Marpaung, 2024, pp. 1-15), transformasi sosial dan kemajuan teknologi membawa dampak ganda terhadap proses pewarisan budaya. Di satu sisi teknologi mampu menjadi alat yang memperluas jangkauan pelestarian dan pendidikan seni karawitan melalui penyebaran media digital, tutorial

online, dan rekaman pertunjukan. Namun, di sisi lain, teknologi juga berpotensi mempercepat pergeseran minat budaya ke arah yang lebih modern dan asing sehingga mengurangi ruang bagi seni tradisional (Marpaung, 2024, pp. 1-15). Peneliti menegaskan bahwa fungsi adaptasi harus berimbang, memastikan seni karawitan tidak kehilangan ciri khasnya walau mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, hal praktis seperti “kurangnya guru pembina yang berkompeten” menjadi hambatan nyata dalam pewarisan seni karawitan, seperti yang ditemukan dalam penelitian kelompok Paguyuban Karawitan (Lestari, 2022, pp. 787-798). Dengan begitu di lapangan banyak guru pembina yang masih bersifat otodidak tanpa pelatihan formal memadai, sehingga kualitas pembelajaran dan kesinambungan keterampilan menjadi kurang terjamin. Peneliti memandang pentingnya peningkatan kapasitas tenaga pengajar sebagai elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan seni karawitan, termasuk melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan.

Sementara itu, (Nettl, 2005, pp. 21-25) menyoroti aspek filosofis dan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari tantangan pewarisan budaya, ia berargumen bahwa pewarisan bukan hanya transfer teknik atau pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai budaya dan moral.

Tantangan muncul ketika nilai-nilai ini mulai tergerus oleh perubahan pola pikir masyarakat modern yang cenderung pragmatis dan individualistis. Peneliti sepakat bahwa, agar pewarisan budaya berjalan efektif, guru dan pembina harus mampu menyampaikan makna terdalam dari seni karawitan, sehingga nilai tradisional tetap relevan dan dipahami secara kontekstual oleh generasi muda.

Dinamika sosial lainnya adalah perubahan gaya hidup dan waktu luang masyarakat tradisional yang sekarang terserap oleh hiburan modern dan digital. Ini secara tidak langsung mengurangi waktu dan kesempatan masyarakat, terutama generasi muda, untuk terlibat dalam aktivitas seni tradisional. (Rivaldi & Benhar, 2025, pp. 145-160) mengatakan bahwa situasi ini sebagai fenomena umum yang harus diantisipasi dengan menciptakan program-program pembelajaran seni karawitan yang lebih fleksibel, kreatif, dan menarik agar mampu bersaing dengan media modern. Namun demikian, dinamika pewarisan budaya di Padepokan Gending Panglipur tidak sebatas pada tantangan, melainkan membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan metode pewarisan baru. Penulis yakin bahwa dengan strategi kolaboratif antara komunitas seni, pemerintah, dan institusi pendidikan, seni karawitan dapat diperkenalkan dan dikembangkan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan

pembelajaran langsung, penggunaan teknologi, dan partisipasi komunitas secara luas. Hal ini tercermin dalam beberapa program pelatihan seni karawitan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan metode pembelajaran modern yang interaktif dan digital.

Secara keseluruhan, tantangan dan dinamika pewarisan budaya seni karawitan menuntut respons adaptif yang responsif dan inovatif. Padepokan Gending Panglipur menjadi contoh nyata bagaimana lembaga budaya tradisional tetap relevan dengan mengembangkan sistem pewarisan yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan, menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang di tengah dunia yang terus berubah. Penulis menegaskan bahwa keberhasilan pewarisan ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif, komitmen guru dan generasi muda, serta dukungan lintas sektor yang kuat.

#### **2.1.5. Pewarisan Dalam Konteks Pendidikan dan Kesenian**

Dalam edukasi seni, pewarisan memegang peranan penting sebagai sebuah proses integral yang menggabungkan pengajaran teknis dalam bermain seni dengan pembentukan kesadaran budaya serta identitas yang melekat pada individu maupun komunitas. Pendidikan seni tradisional,

khususnya dalam konteks karawitan Sunda, biasanya berakar pada komunitas dan diselenggarakan di lingkungan nonformal seperti padepokan, yang menjadi pusat kegiatan pelatihan dan pembelajaran intensif. Aktivitas pembelajaran ini tidak hanya berupa latihan teknis secara langsung, tetapi juga melibatkan mentoring yang diberikan oleh seniman senior yang memiliki pengalaman dan otoritas budaya yang kuat seperti yang dilakukan oleh Padepokan Gending Panglipur. Melalui interaksi langsung tersebut, para peserta didik diajarkan bukan hanya ketrampilan bermain alat musik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang filosofi, estetika, dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi inti dari seni karawitan itu sendiri (Adira, Rahasty, 2025, pp. 45-70).

Metode pembelajaran ini bersifat sangat kontekstual dan adaptif, yang memungkinkan pelajar untuk merasakan dan memahami nilai-nilai budaya secara langsung dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini juga efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penguasai teknik, tetapi juga menjadi agen pelestari yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya. Dengan demikian, metode pembelajaran yang berbasiskan interaksi sosial di lingkungan padepokan sangat esensial untuk memastikan bahwa seni karawitan Sunda tetap

hidup, berkembang, dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman serta kebutuhan generasi muda sekarang yang kian dinamis. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan teknis dan nilai budaya ini menjadi model efektif dalam menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya mahir secara musikal, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi sebagai identitas dan ciri khas masyarakat Sunda (Adira, Rahasty, 2025, pp. 45-70)

Menurut pandangan penulis, metode semacam ini juga membuka ruang bagi inovasi dan adaptasi, sehingga seni karawitan dapat bertransformasi tanpa kehilangan esensinya. Pembelajaran kontekstual ini juga melibatkan penguatan karakter dan etika melalui nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun, yang berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berbudaya dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan seni tradisional melalui metode nonformal ini menghadirkan proses pewarisan budaya yang hidup dan berkelanjutan, menjembatani masa lalu dan masa kini, serta mendorong regenerasi seni yang berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap terbuka terhadap dinamika masa depan.

## **2.2. Realitas Karawitan**

### 2.2.1. Kondisi Karawitan Saat Ini

(Herdini, Heri, 2021) dalam seminar yang dilakukan pada tanggal 29-30 September 2021 dalam bentuk artikel media online oleh BandungBergerak.id dan Kanal Media UNPAD mengatakan.

Karawitan Sunda merupakan ekspresi seni musik tradisional khas yang sangat kaya dengan nilai budaya dan historis. Selain perannya sebagai karya seni estetika, karawitan Sunda juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media edukasi nilai sosial serta identitas budaya masyarakat Sunda.

Oleh karena itu karawitan tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga sarana pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai kebersamaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan sekitar.

Keberadaan seni karawitan dalam kehidupan masyarakat Sunda merupakan bagian vital dari sistem budaya yang membentuk kehidupan sosial mereka. Seni karawitan melekat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, ritual keagamaan, hingga kegiatan sosial dan hiburan sehari-hari. Melalui karawitan, masyarakat Sunda tidak hanya mengekspresikan estetika seni, tetapi juga meneguhkan hubungan sosial dan spiritual antaranggota komunitas. Di masa lampau, seni karawitan memainkan peran penting dalam upacara ritual untuk mengundang berkah serta menjaga keseimbangan kosmik, yang menunjukkan betapa

sentralnya posisi seni ini dalam menjaga kelangsungan budaya dan kepercayaan masyarakat.

Selain itu, karawitan juga berfungsi sebagai media pengukuhan status sosial dan simbol identitas kultural. Pertunjukan karawitan sering digunakan dalam acara penting seperti pernikahan dan khitanan, di mana seni ini tidak saja berperan sebagai hiburan, tetapi juga menandai kehormatan dan prestise sosial bagi keluarga atau komunitas penyelenggara (Lubis, Nina Herlina, 2012, pp. 225-350). Hal ini mencerminkan kedalaman fungsi sosial karawitan sebagai sarana komunikasi budaya yang mampu menjembatani antara nilai tradisi dan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat Sunda kontemporer (Budiman, 2025, pp. 1-11).

Dengan demikian, karawitan Sunda adalah wujud seni yang tidak terpisahkan dari jalinan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, berfungsi sebagai penjaga tradisi sekaligus media pembentuk identitas kolektif yang khas dan kokoh di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

### **2.2.2. Tantangan Seni Karawitan Masa Kini**

Tantangan utama yang dihadapi karawitan Sunda saat ini adalah

penurunan minat yang signifikan dari generasi muda, yang semakin menggeser preferensi mereka ke arah musik modern digital dan hiburan instan (Hendrayana, 2018). Dengan begitu fenomena globalisasi dan digitalisasi budaya telah membawa perubahan besar dalam lanskap budaya, di mana anak muda lebih terbuka dan lebih mudah mengakses budaya populer global melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi streaming musik, dan video online. Akibatnya, karawitan sebagai seni tradisional yang mengandalkan interaksi langsung, pembelajaran mendalam, dan nilai-nilai kultural yang tersimpan dalam praktiknya mulai kehilangan ruang dan eksposur di mata generasi kini.

Digitalisasi budaya juga menghadirkan paradoks dimana di satu sisi teknologi membuka peluang besar bagi pelestarian dan penyebaran karawitan. Melalui dokumentasi audio-visual, aplikasi pembelajaran digital, hingga teknologi imersif seperti <sup>1</sup>*virtual reality* dan <sup>2</sup>*augmented reality*, karawitan dapat dijangkau oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi. Namun di sisi lain, proses digitalisasi ini menghadirkan risiko seperti penyederhanaan bentuk seni,

---

<sup>1</sup> teknologi yang menciptakan lingkungan 3D buatan untuk pengguna berinteraksi seolah berada di dunia maya.

<sup>2</sup> teknologi yang menambahkan elemen digital ke dunia nyata tanpa menggantikan lingkungan fisik.

komersialisasi berlebihan, dan keterputusan makna antara karya seni dengan konteks budaya aslinya.

### **2.2.3. Peluang Pengembangan dan Penguatan**

Meski demikian, terdapat peluang strategis yang sangat potensial untuk memperkuat pelestarian karawitan melalui lembaga-lembaga seperti padepokan dan komunitas seni lokal yang secara aktif melaksanakan praktik latihan dan pementasan secara rutin, salah satunya Padepokan Gending Panglipur ini. Padepokan Gending Panglipur serta komunitas seni lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif warga. Kegiatan rutin seperti latihan gamelan dan pertunjukan tradisional yang diselenggarakan secara berkelanjutan menunjukkan efektivitas metode pembinaan seni tersebut dalam membangkitkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

Peran dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga menjadi kunci penting dalam memperluas jangkauan dan pengaruh lembaga seni ini. Kebijakan yang mendukung pelestarian seni tradisional, baik melalui

pendanaan, fasilitasi kegiatan, maupun pengakuan resmi, memberikan landasan kuat untuk peningkatan kapasitas dan keberlanjutan aktivitas seni karawitan di tingkat lokal. Pengembangan program budaya yang berbasis komunitas juga memungkinkan keterlibatan masyarakat luas dalam proses pelestarian, menghidupkan ruang budaya yang dinamis dan inklusif. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat, khususnya kaum muda, diperkuat kesadarannya mengenai pentingnya seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dikembangkan (Nuraini Widia Santoso, 2024, pp. 12-15).

Lebih lanjut, inovasi dalam metode pelestarian, seperti memadukan unsur modern dalam teknik penyajian tanpa mengesampingkan esensi tradisi, dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan budaya digital dan hiburan masa kini. Program pelatihan yang mengakomodasi ruang kreativitas dan pemberdayaan komunitas sehingga tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan juga penggerak pelestarian, menjadi bagian penting dalam menjamin keberlanjutan karawitan Sunda. Melalui sinergi antara komunitas seni lokal, pemerintah, dan partisipasi aktif masyarakat, karawitan dapat terus hidup dan berkembang dalam arus perubahan sosial dan budaya modern (D, Karunianingias; S, Putra A, 2021, pp. 15-24).

## 2.2.4. Peran Lembaga dalam Pewarisan Seni Karawitan

### 2.2.4.1 Peran Lembaga Seni

Lembaga seni merupakan pusat kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pelestarian seni tradisional yang menyatukan berbagai aspek penting dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya. Padepokan sebagai institusi nonformal berperan besar dalam menyediakan ruang edukasi seni yang holistik dan komprehensif. Dalam lingkungan ini, pengajaran tidak hanya fokus pada teknik bermusik dan keterampilan memainkan alat gamelan, melainkan juga pada pembentukan karakter pribadi para peserta didik serta penguatan nilai-nilai kebudayaan yang melekat dalam seni karawitan itu sendiri. Fungsi holistik ini menjadikan padepokan sebagai tempat di mana proses pembelajaran seni berlangsung secara menyeluruh, menggabungkan aspek teknis, sosial, dan spiritual secara simultan (Rahasty, 2025).

Rahasty (2025) menekankan bahwa pendekatan holistik dalam pembelajaran seni karawitan ini sangat penting untuk membangun identitas budaya yang utuh dan berkelanjutan. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada teknik bermusik saja akan kehilangan esensi budaya yang lebih dalam, yang mengandung nilai-nilai luhur dan makna filosofis. Oleh karena itu, padepokan menyediakan

ruang yang tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menyemaikan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran di padepokan membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya di mana seni tersebut tumbuh dan berkembang.

Secara lebih luas, fungsi utama padepokan mencakup regenerasi seniman yang bertanggung jawab untuk meneruskan tradisi seni karawitan kepada generasi berikutnya. Heri Herdini (2021) menegaskan bahwa proses pembinaan intensif yang dilakukan di padepokan bertujuan agar seniman muda tidak hanya menguasai teknik bermain gamelan dengan baik, tetapi juga memahami makna filosofis, estetis, dan kultural dari karya seni yang mereka pelajari. Herdini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi agar karawitan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Herdini, inovasi yang berakar pada nilai-nilai budaya memungkinkan seni karawitan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya.

Selain sebagai pusat pengajaran, padepokan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat. Herdini (2021) dan Rahasty (2025) sama-sama menyoroti peran social padepokan sebagai tempat berkumpulnya komunitas seni yang aktif berkolaborasi dan berinteraksi

dalam berbagai kegiatan seperti latihan dan pertunjukan. Kehadiran padepokan ini memperkuat ikatan komunitas dan menjadi wahana penguatan identitas budaya yang bersama-sama dijaga dan dipertahankan. Dalam berbagai acara adat dan upacara tradisional, padepokan memainkan posisi sentral sebagai penggerak dan penjaga kelangsungan tradisi yang tidak hanya kaya akan makna spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas dalam masyarakat Sunda.

Lebih jauh, sebuah perspektif yang dikemukakan dalam kajian historis dan strategis pewarisan budaya Sunda oleh Rivaldi (2025) menguatkan pandangan bahwa lembaga seperti padepokan harus mampu mengintegrasikan fungsi edukasi, regenerasi, inovasi, serta penguatan sosial budaya secara simultan agar pelestarian seni karawitan dapat berjalan dengan efektif. Rivaldi menekankan pentingnya kemitraan antara lembaga pendidikan formal, komunitas seni, dan pemerintah dalam mendukung dan memperluas jangkauan aktivitas pembelajaran dan pelestarian seni tradisional. Hal ini menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik, praktik seni, dan kehidupan sosial budaya masyarakat luas.

Rahasty (2025) juga mencatat bahwa keberlanjutan seni karawitan di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial saat ini menuntut pendekatan edukatif yang inovatif. Ia menyarankan agar padepokan dan lembaga sejenis tidak hanya mengandalkan metode

tradisional saja, tetapi juga harus memberdayakan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran dan menarik minat generasi muda. Gaming platform, video tutorial, hingga penyebaran konten digital tentang seni karawitan dapat menjadi media penyebaran budaya yang efektif. Namun, Rahasty mengingatkan agar inovasi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli agar tidak terjadi distorsi makna budaya dalam proses digitalisasi.

Dalam kerangka berpikir ini, Heri Herdini (2021) pun menambahkan bahwa pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dapat menjadikan padepokan bukan hanya sebagai tempat pembelajaran seni tradisional, tetapi juga sebagai laboratorium budaya yang mengembangkan kreativitas dan inovasi. Model pembelajaran yang berbasis proyek, partisipasi aktif, dan kolaborasi komunitas menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Herdini menegaskan bahwa seni karawitan dapat dijadikan medium pendidikan karakter yang berkontribusi secara signifikan dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan berdaya saing di era modern. Pendekatan holistik yang difokuskan pada aspek teknis, sosial, dan spiritual ini juga sejalan dengan gagasan Suryaman (2023) yang menguraikan fungsi seni karawitan sebagai alat terapi dan media komunikasi spiritual dalam masyarakat Sunda. Menurutnya, seni ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai sarana menyampaikan rasa syukur, doa, dan harapan dalam berbagai upacara adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agraris Sunda. Dengan adanya fungsi spiritual ini, padepokan selain sebagai pusat pembelajaran seni, juga menjadi tempat penguatan ikatan spiritual yang memperkuat kesadaran identitas budaya dan keberlanjutan tradisi.

Dalam konteks penguatan nilai sosial budaya, Suryaman menekankan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas seni membantu membangun solidaritas dan rasa memiliki yang kuat terhadap seni karawitan dan nilai budaya yang menyertainya. Hal ini memberikan kontribusi besar kepada pembentukan modal sosial yang menjadi fondasi ketahanan budaya. Kegiatan sosial yang terjadi di padepokan menjadi arena sosial penting untuk mendukung proses pewarisan yang bukan hanya bersifat transaksional, tetapi transformasional dalam arti membentuk kesadaran kolektif dan identitas budaya yang autentik.

Rahasty (2025) dan Heri Herdini (2021) sama-sama sepakat bahwa padepokan melakukan proses pelestarian seni yang holistik dan berkelanjutan dengan cara menggabungkan fungsi edukasi formal, pembinaan regenerasi seniman, pengembangan inovasi seni, dan penguatan komunitas budaya sebagai ekosistem yang saling berkorelasi. Fungsi-fungsi ini menjadi indikator bahwa padepokan adalah institusi budaya yang memegang peranan strategis dalam menjaga dan

mengembangkan seni karawitan di tengah tantangan zaman. Keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan di padepokan juga menjadi bukti nyata bahwa seni tradisional tidak harus menjadi warisan yang statis, melainkan dapat hidup dan bertransformasi mengikuti perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan akar budayanya.

Oleh karena itu, model pembelajaran dan pelestarian yang dijalankan oleh padepokan – yang mencakup pembekalan teknis, penguatan nilai budaya, dukungan inovasi, serta pengembangan komunitas – dapat dijadikan contoh inspiratif bagi lembaga seni tradisional lain yang menghadapi tantangan serupa. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek ini efektif dalam menjamin kelangsungan dan pengembangan seni karawitan Sunda serta membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas.

#### **2.2.4.2 Peran Padepokan dalam Pewarisan Karawitan Sunda**

Lembaga seni tradisional, khususnya padepokan, memegang peran strategis sebagai pusat kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pelestarian seni karawitan Sunda. Fungsi ini bukan sekadar mengajarkan teknik bermusik atau keterampilan memainkan alat gamelan semata, melainkan sebuah proses pendidikan budaya yang menyatu secara holistik,

menyelaraskan aspek teknis, sosial, dan spiritual dalam satu wadah pembelajaran. Rahasty (2025) menegaskan bahwa padepokan sebagai institusi nonformal menyediakan ruang edukasi yang komprehensif, di mana para peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga mendalami nilai-nilai kebudayaan yang tertuang dalam seni karawitan. Ia memperjelas bahwa integrasi ketiga dimensi ini menjadi ciri khas padepokan sebagai tempat belajar seni tradisional yang efektif dan mampu membentuk identitas budaya serta karakter peserta didiknya (Rahasty, 2025).

Konsep pembelajaran holistik ini semakin mendapat perhatian ketika melihat bagaimana pendidikan seni pada padepokan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan filosofi yang mendikan dalam karawitan Sunda. Peserta didik aktif terlibat dalam rutinitas latihan yang terstruktur dan berkelanjutan, pementasan seni tradisional yang dilaksanakan secara reguler, serta turut serta dalam pelaksanaan upacara adat yang menjadi bagian integral dari pembelajaran mereka. Rivaldi (2025) menegaskan bahwa kegiatan ini berperan sebagai media internalisasi budaya yang efektif, di mana para murid tak hanya menguasai teknik permainan gamelan, tetapi juga dapat memahami makna mendalam dan konteks sosial budaya yang melatari karya seni tersebut. Dengan demikian, belajar di padepokan menjadi pengalaman edukatif yang menyeluruh, dari sisi teknis ke sosial sampai

penghargaan spiritual (Rivaldi, 2025).

Lebih jauh, peran sosial dan budaya padepokan menjadi sangat penting sebagai ruang yang mempererat ikatan komunitas dan memperkuat identitas budaya lokal. Metode pembelajaran interaktif dan pengalaman kolektif, antara pelatih dan murid terjalin hubungan yang mendalam, sehingga proses transfer budaya berlangsung secara holistik dan kontekstual (S. Suryaman, 2023).

Dalam setiap latihan dan pertunjukan, nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan rasa kekeluargaan senantiasa ditekankan dan dimantapkan sebagai modal sosial yang esensial untuk kelangsungan tradisi karawitan Sunda. Selain itu, pementasan seni yang melibatkan partisipasi masyarakat luas berfungsi sebagai media edukasi budaya yang mendorong rasa bangga dan kecintaan terhadap warisan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat (Suryaman, 2023).

Dimensi spiritual dalam proses pembelajaran karawitan juga mendapat tempat utama. Keikutsertaan peserta dalam upacara adat yang menjadi tradisi masyarakat Desa Margaluyu bukan hanya dianggap sebagai ritual seremonial biasa, tetapi bagian tak terpisahkan dari pewarisan budaya karawitan. Rivaldi (2025) menegaskan bahwa partisipasi tersebut memperkuat peran seni karawitan sebagai sarana komunikasi budaya sekaligus perekat sosial yang menjaga keberlanjutan tradisi dari generasi ke generasi. Seni karawitan dengan begitu menyatu

dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, menjadi lebih dari sekedar aktivitas seni melainkan juga warisan spiritual yang kaya makna.

Padepokan Gending Panglipur dengan filosofinya menjadi sebuah komunitas belajar seni tradisional yang menyatukan ketiga aspek utama dalam pewarisan budaya, yaitu aspek teknis keterampilan, sosial budaya, dan spiritual. Model pembelajaran seperti ini memastikan seni karawitan tidak hanya hidup tetapi juga berkembang secara relevan sesuai kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar budayanya. Penulis berpendapat bahwa peran ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan seni karawitan yang kerap menghadapi tekanan zaman dan budaya populer global yang mudah meminggirkan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks tersebut, pendidikan seni berbasis padepokan menawarkan alternatif model pembelajaran yang menyeluruh sekaligus menerapkan nilai kebersamaan dan keberlanjutan. Rahasty (2025) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu dan keterlibatan terus menerus dalam praktik berbasis nilai kultural menjadikan padepokan lebih dari sekedar tempat belajar seni, tetapi juga wadah pelestarian budaya yang hidup (Rahasty, 2025).

Heri Herdini (2021) juga turut memberikan pandangan terkait pentingnya mendorong regenerasi seniman muda yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga paham konteks dan makna filosofis seni karawitan. Herdini menggarisbawahi bahwa pembinaan di padepokan

harus mampu mengkombinasikan pelatihan teknik dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas agar seni tradisional bisa berinovasi tanpa kehilangan nilai budaya dasarnya. Dengan demikian, seni karawitan dapat bertahan dan mampu beradaptasi di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung (Heri Herdini, 2021).

Kegiatan kolaboratif yang rutin dilakukan di padepokan pun memiliki peran penting selain sebagai tempat pembelajaran, yaitu sebagai panggung sosial yang menguatkan solidaritas komunitas. Dalam pertemuan kelompok, latihan bersama, dan penampilan seni kolektif, komunitas seniman dan masyarakat memperoleh ruang untuk bertukar pengalaman, berkomunikasi, dan saling menguatkan identitas budaya. Suryaman (2023) menambahkan bahwa interaksi sosial yang terbangun di dalam padepokan adalah modal sosial penting yang mendukung kelanjutan dan keberlanjutan seni karawitan. Dalam hal ini, padepokan berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelatihan seni tetapi juga pusat pengembangan kehidupan sosial budaya komunitas (Suryaman, 2023).

Selain itu, peranan spiritual sebagai bagian integral dari seni karawitan tidak boleh diabaikan. Kehidupan masyarakat Sunda yang kental dengan nilai-nilai kosmologi dan ritual tradisi turut mewarnai proses pembelajaran di padepokan. Melalui pengalaman mengikuti ritus dan upacara adat yang dibarengi seni karawitan, para peserta didik

mendapatkan pengalaman immersif yang memperdalam pemahaman tidak hanya soal musikalitas, tetapi makna simbolik dan spiritual seni tersebut. Rivaldi (2025) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan spiritualitas memperkaya pemahaman peserta terhadap fungsi seni dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih dari sekadar hiburan, seni karawitan menjadi wujud nyata hubungan manusia dengan alam dan leluhur yang dihormatinya (Rivaldi, 2025).

Pengalaman ini membentuk *attitudinal learning* yang dimaksud oleh Colley (2005), yaitu internalisasi nilai budaya tidak hanya lewat transfer kognitif namun juga melalui pengalaman emosional dan ritual yang memberikan makna hidup bagi peserta. Dengan demikian, seorang seniman karawitan yang lahir dari lingkungan padepokan diharapkan memiliki kesadaran budaya yang mendalam, mampu menghargai serta memelihara tradisi secara penuh makna (Colley, 2005). Pengembangan inovasi seni di padepokan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fungsi holistiknya. Herdini (2021) menjelaskan betapa pentingnya mengakomodasi pengembangan repertoar dan teknik baru dengan cara yang tetap menghormati tradisi sebagai akar budaya. Inovasi yang tumbuh dari kadar pemahaman budaya yang kuat menjadi cara agar karawitan bukan hanya perlambang masa lalu namun juga media ekspresi seni yang hidup dan berkaitan erat dengan pengalaman kontemporer masyarakat Sunda.

Secara keseluruhan, padepokan sebagai lembaga seni tradisional tidak hanya sebagai tempat belajar seni, melainkan institusi yang menyatukan berbagai fungsi edukasi, sosial, spiritual dan inovasi yang saling menguatkan. Model pembelajaran dan pelestarian holistik yang dijalankan di Padepokan Gending Panglipur merupakan cermin bagaimana seni karawitan Sunda mampu bertahan dan bertransformasi dalam masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri dan makna budayanya.

#### **2.2.4.3. Peran Sosial Budaya dan Strategi Pewarisan**

Padepokan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan seni yang mengajarkan teknik bermusik, tetapi juga memainkan peran sosial yang sangat krusial dalam memperkuat kebersamaan dan identitas komunitas. Fungsi sosial ini terealisasi melalui berbagai kegiatan kolektif yang diselenggarakan secara rutin, di mana para anggota komunitas aktif terlibat tidak hanya dalam pelatihan seni, tetapi juga dalam membangun dan mempererat hubungan sosial antar anggota. Kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan rasa saling memiliki yang kuat serta memperkokoh solidaritas, yang pada gilirannya menjadi modal sosial dalam melanjutkan dan melestarikan tradisi budaya lokal.

Rahasty (2025) menekankan bahwa strategi pewarisan budaya melalui padepokan harus mampu melakukan penyesuaian pada metode pembelajaran agar sesuai dengan karakter dan minat generasi muda saat ini. Hal ini penting untuk menjadikan pembelajaran seni lebih menarik, inovatif, dan relevan dengan konteks sosial budaya kekinian, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisional. Pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran menjadi bagian fundamental dalam mendidik generasi penerus, agar mereka tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi mampu menghayati esensi budaya yang melekat dalam seni karawitan. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya yang mendalam.

Dalam menjalankan fungsi sosialnya, padepokan tidak bekerja sendiri. Kolaborasi erat dengan berbagai pihak eksternal seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan media massa sangat diperlukan untuk memperluas dan memperkuat dampak pelestarian budaya. Dukungan yang diberikan tidak sekadar berupa pendanaan dan fasilitas, tetapi juga dalam bentuk program-program sosialisasi dan digitalisasi dokumentasi seni karawitan. Inovasi

teknologi informasi dan digitalisasi dokumentasi memegang peranan penting dalam menopang keberlanjutan pewarisan seni karawitan Sunda di era digital ini. Melalui pemanfaatan teknologi, aksesibilitas terhadap pengetahuan seni karawitan dapat diperluas sehingga memudahkan penyebaran dan pelestarian kebudayaan kepada publik yang lebih luas (Rahasty, 2025).

Dalam konteks nyata di Padepokan Gending Panglipur, fungsi sosial dan edukatif ini sangat terlihat dan strategis. Padepokan tetap mempertahankan tradisi pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual dengan melibatkan aktif generasi muda pada setiap tahap proses belajar dan berkesenian. Melalui latihan intensif, pertunjukan seni, dan program-program pelestarian yang terintegrasi, Padepokan berhasil menciptakan ruang regenerasi seniman sekaligus mengokohkan identitas budaya lokal. Upaya-upaya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemanfaatan media digital dalam dokumentasi serta promosi kegiatan seni yang rutin dilakukan menjadikan Padepokan Gending Panglipur sebagai model inovatif dalam pelestarian seni karawitan Sunda di tengah dinamika modernisasi (Rahasty, 2025).

Peran sosial padepokan sebagai penguat ikatan kebudayaan

lokal ini cocok dengan konsep modal sosial, yaitu sumber daya yang dihasilkan dari jaringan hubungan sosial yang saling memperkuat. Melalui interaksi intens sesama anggota komunitas seni, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab bersama menjadi kultur yang terus dipelihara dan diwariskan. Selain itu, penguatan identitas budaya melalui praktik kolektif seni menjadikannya sebagai sarana identifikasi diri sekaligus pengakuan sosial yang memberikan rasa bangga akan warisan budaya sendiri. Adapun menurut Rivaldi (2025), turut mengakui pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran tradisional ini. Menurutnya, interaksi langsung yang dibangun dalam latihan dan pertunjukan di padepokan menguatkan kecintaan dan komitmen peserta terhadap budaya mereka sendiri. Proses pembelajaran di sini bersifat holistik, menggabungkan transfer ketrampilan teknis dengan internalisasi nilai budaya dan pembentukan sikap sosial. Rivaldi mengemukakan, melalui pengalaman kolektif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, peserta muda tidak hanya belajar memainkan gamelan, namun juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan rasa memiliki komunitas yang kuat (Rivaldi, 2025).

Penguatan aspek spiritual dalam pembelajaran seni karawitan pun tidak kalah pentingnya. Sesuai dengan pandangan Suryaman (2023), keikutsertaan dalam upacara adat yang menjadi tradisi masyarakat Margaluyu menambah dimensi ritual yang penting dalam pembelajaran seni. Seni karawitan menjadi medium ekspresi religius dan komunikasi dengan leluhur serta kekuatan supranatural dalam kehidupan masyarakat. Melalui aktivitas ini, peserta didik merasakan bagaimana seni bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Suryaman menekankan bahwa pemahaman spiritual terhadap seni karawitan ini memperkuat proses internalisasi budaya secara menyeluruh, menjadikannya warisan budaya yang hidup dan relevan (Suryaman, 2023). Bersama Rahasty (2025) dan Herdini (2021), penulis meyakini bahwa kolaborasi antara inti pembelajaran teknis, penguatan nilai budaya, social bonding, dan dimensi spiritual menjadikan padepokan sebagai institusi budaya yang unik dan penting dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan seni karawitan Sunda. Sebuah pendekatan yang menyatukan edukasi, regenerasi artistik, inovasi, dan penguatan identitas lokal menjadi model pelestarian budaya

yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mempersiapkan budaya tersebut untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam era modernisasi global, keberadaan padepokan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman sekaligus menjaga nilai dasar budaya sangat krusial. Inisiatif digitalisasi dan kolaborasi lintas sektor yang dilakukan oleh padepokan Gending Panglipur adalah salah satu contoh praktis bagaimana teknologi dan kemajuan sosial dapat dimanfaatkan untuk melindungi dan menyebarluaskan seni tradisional, sekaligus menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan dunia digital.

Kesimpulannya, padepokan sebagai lembaga seni tradisional berfungsi multiperan; sebagai pusat pendidikan teknis, wadah penguatan sosial budaya, dan ruang spiritual yang memperkuat identitas serta solidaritas komunitas. Model pembelajaran dan pelestarian seni yang dilaksanakan secara holistik, inovatif, dan kontekstual ini menjadi landasan kuat bagi kesinambungan dan dinamika perkembangan seni karawitan Sunda di tengah masyarakat modern.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1. Profil Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang**

Desa Margaluyu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Sejarahnya menunjukkan bahwa Desa Margaluyu merupakan hasil pemekaran dari desa yang lebih luas pada masa lalu, awalnya wilayahnya mencakup bagian yang kini menjadi beberapa desa terpisah. Secara historis, wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris yang mengandalkan pertanian, khususnya hasil bumi seperti sayur mayur, dengan sebagian kecil penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri dan karyawan swasta yang juga beraktivitas di sektor pertanian dan perkebunan. Pada periode tahun 1978 terjadi pemekaran wilayah yang membagi desa lama menjadi Desa Margaluyu dan Desa Warnasari. Lebih lanjut pada tahun 1984, Desa Margaluyu kembali mengalami pemekaran sehingga terbagi menjadi Desa Margaluyu di bagian barat dan Desa Sukarapih di bagian timur (Desa

Margaluyu, 2016).

Luas wilayah Desa Margaluyu relatif sebanding dengan desa-desa lain di Kecamatan Tanjungsari dan memiliki jumlah penduduk sekitar 6.165 jiwa pada tahun 2019. Aktivitas ekonomi di desa ini didominasi oleh sektor perdagangan hasil bumi dan wiraswasta, yang mendukung kebutuhan komunitas serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pemerintahan desa berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pembangunan infrastruktur untuk menunjang percepatan pembangunan desa secara menyeluruh. Selain itu, desa ini aktif dalam program-program kebersihan lingkungan, pemberdayaan remaja, serta pengembangan potensi alam yang menghasilkan produk-produk khas seperti nugget labu, cokelat lemon, dan masker kentang yang menjadi unggulan Desa Margaluyu (Desa Margaluyu, 2022).



Gambar 3.1. 1 Peta Desa Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang  
(Dokumen: <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-margaluyu.htm>)

Secara administrasi, Desa Margaluyu memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan wilayah Kecamatan Tanjungsari dengan tata kelola pemerintah desa yang berorientasi pada transparansi dan optimalisasi pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif masyarakat serta kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti KKN-PPM UGM dalam program desa bersih dan sehat serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan (Desa Margaluyu, 2022).

Data demografis terbaru Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total penduduk sebanyak 13.666 jiwa. Komposisi

penduduk terbagi antara laki-laki sebanyak 6.979 jiwa (51,07%) dan perempuan sebanyak 6.687 jiwa (48,93%), sehingga menunjukkan keseimbangan jenis kelamin yang relatif merata. Data ini mencerminkan perkembangan demografi desa yang signifikan dibandingkan data tahun-tahun sebelumnya, dan menunjang berbagai program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, desa Margaluyu aktif dalam pengembangan potensi lokal baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya yang mendukung percepatan kemajuan desa secara berkelanjutan (BPS, 2023). Dengan demikian, Desa Margaluyu merupakan contoh desa agraris yang tengah berkembang dengan dinamika sosial ekonomi yang semakin beragam serta perhatian pada pengembangan potensi lokal dan peningkatan kesejahteraan.

Berikut tabel penunjang data administratif untuk jumlah penduduk Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang tahun 2023 menurut kelompok umur berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS):

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>
0 - 4 tahun	1.120
5 - 9 tahun	1.150

10 - 14 tahun	1.100
15 - 19 tahun	1.200
20 - 24 tahun	1.300
25 - 29 tahun	1.250
30 - 34 tahun	1.150
35 - 39 tahun	1.060
40 - 44 tahun	950
45 - 49 tahun	890
50 - 54 tahun	850
55 - 59 tahun	700
60 - 64 tahun	500
65+ tahun	400

Tabel 3.1. 1 Jumlah Penduduk Desa Margaluyu  
(Dokumen: <https://sumedangkab.bps.go.id>)

Data ini mencerminkan distribusi penduduk yang relatif muda dengan kelompok usia produktif (15-54 tahun) yang dominan, mendukung aktivitas ekonomi dan sosial budaya di Desa Margaluyu. Data ini dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan desa yang berbasis kebutuhan demografis masyarakat (BPS, 2023). Data demografis Desa Margaluyu tersebut menunjukkan dominasi kelompok usia produktif (15-

54 tahun) memberikan peluang strategis bagi pelestarian dan pengembangan seni karawitan Sunda melalui kegiatan yang dilakukan oleh Padepokan Gending Panglipur. Dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif dan produktif muda, desa ini memiliki tenaga dan minat yang potensial untuk meneruskan tradisi karawitan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Padepokan Gending Panglipur dapat memanfaatkan kondisi demografis ini untuk mengadakan pelatihan, pentas seni, dan kegiatan pembinaan seni yang melibatkan remaja dan pemuda desa, sehingga seni karawitan Sunda tidak hanya terjaga keberlanjutannya, tetapi juga berperan sebagai media penguatan identitas budaya serta pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Margaluyu. Selain itu, hubungan yang erat antara budaya seni dan aktivitas komunitas desa dapat mendorong kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai warisan budaya, menjadikan Padepokan sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian seni yang dinamis di Kecamatan Tanjungsari.

## **3.2 Profil Padepokan Gending Panglipur**

### **3.2.1 Sejarah Padepokan**

Padepokan Gending Panglipur merupakan salah satu lembaga seni

karawitan Sunda yang memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Kabupaten Sumedang, khususnya di Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari. Pendirian padepokan ini dilatarbelakangi oleh keinginan kuat dan cita-cita luhur Bapak Dudung Rusmana, seorang seniman karawitan yang belajar secara otodidak sejak usia 18 tahun pada tahun 1980-an. Berkat bimbingan langsung dari para pelaku seni seperti Bapak Maman Jendral yang merupakan seniman karawitan ternama di Kabupaten Sumedang dan dosen konservatori karawitan di Bandung, Bapak Dudung berhasil mengasah kemampuan teknik dan pengetahuannya tentang karawitan dengan intensitas latihan yang tinggi dan pengalaman berjam-jam menabuh alat musik tradisional.

Awalnya, Bapak Dudung Rusmana aktif mendukung berbagai kegiatan kesenian lokal, khususnya yang berkaitan dengan pewayangan dan karawitan, dengan menjadi pemain gamelan di kelompok pangrawit berbagai dalang di wilayah Pakaleran. Namun, tidak adanya wadah resmi yang terorganisir untuk memfokuskan pengembangan seni karawitan mendorongnya untuk membentuk sebuah padepokan sejak awal 2000-an. Nama resmi yang pertama dipakai adalah Padepokan Jenggala Manik, pada saat nama itu dibentuk terdapat seniman yang sudah dibentuk serta mempunyai keahlian dalam seni Padalangan, salah satunya Dalang Aceng

serta Adi Sumanjaya Gunaya. Pada tahun 2021 Adi Sumanjaya Gunaya memutuskan melepaskan diri dan sudah tidak bergabung lagi dengan Padepokan Gending Panglipur sehingga membentuk Lingkung Seni Cipta Harja Putra 2 secara mandiri sekaligus menjadi pimpinan lingkung seni tersebut hingga saat ini. Padepokan Jenggala Manik pun merubah namanya pada tahun 2022 menjadi Padepokan Gending Panglipur. Menurut penuturan Bapak Dudung, perubahan nama ini dilakukan dengan mempertimbangkan filosofi dan perhitungan leluhur secara turun-temurun, yang dipercaya dapat memberikan doa dan energi positif bagi kemajuan pewarisan seni yang diemban padepokan tersebut.



Gambar 3.2.1. 1 Penamaan Jenggala Manik  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



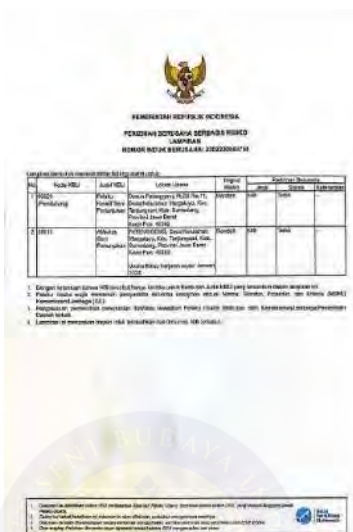
Gambar 3.2.1. 2 Perubahan Gending Panglipur  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar 3.2.1. 3 Adi Sumanjaya saat bergabung dengan Jenggala Manik  
(Dokumen: <https://www.rctiplus.com>)

Sejak penggantian nama, Padepokan Gending Panglipur resmi memperoleh legalitas pemerintah yang lebih kuat, dengan pengurusan izin dan perlindungan hak cipta serta penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB). Legalisasi ini merupakan tonggak penting yang menandai pengakuan

formal terhadap keberadaan dan operasional padepokan, sekaligus menjamin keberlanjutan pelestarian seni karawitan dalam kerangka hukum yang jelas.



Gambar 3.2.1. 4 NIB Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar 3.2.1. 5 NIB Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Pelestarian sarana dan prasarana pun mendapat perhatian serius

dari pendiri. Di tahun 2015, untuk mengatasi keterbatasan alat musik dan meningkatkan kualitas latihan, Bapak Dudung Rusmana menerima kepercayaan dari Paguyuban Tanjungsari untuk mengelola gamelan laras degung yang terdiri dari sejumlah alat musik, termasuk saron, jenglong, dan gong. Bapak Dudung pun melakukan modulasi pada beberapa alat yaitu saron sehingga menjadi saron *selap*<sup>1</sup> dan penambahan alat musik seperti peking, rincik, dan panerus dilakukan agar padepokan dapat menyelenggarakan latihan dengan variasi dan kualitas yang lebih baik, yang berdampak positif pada perkembangan kemampuan para pemain gamelan dan peningkatan frekuensi latihan.

Tidak hanya itu, Padepokan Gending Panglipur juga merangkul masyarakat umum dan seniman dari berbagai wilayah untuk bergabung sebagai murid. Salah satu figur penting yang tumbuh dari padepokan ini adalah Opik, seorang penabuh rebab yang bergabung sejak masa SMA dan aktif hingga tingkat pendidikan tinggi di ISBI Bandung. Selain itu, beberapa seniman muda serta sinden ternama turut berperan dalam menghidupkan kegiatan seni di padepokan yaitu Bapak Maman yang akrab disebut dengan nama panggilan Maman Jendral, Sinden Ai Kokom Komalasari, Yuliana

---

<sup>1</sup> Gamelan Selap adalah gamelan Sunda yang dilengkapi nada sisipan selain nada pokok, terutama laras Salendro, memungkinkan variasi nada dalam satu rancak

Nurul Aulia lulusan ISBI Bandung pada sekarang menjadi sinden Putra Giri Harja 3, Meylani sinden lulusan ISBI Bandung, Didi Rosida sebagai Juru Alok, beberapa siswa/siswi dari SMA Negeri Rancakalong, serta seniman muda yang baru bergabung kurang lebih selama satu tahun, Ki Dalang Anom Gaos S.A Sukmanajaya telah menunjukkan komitmen yang signifikan dalam pelestarian dan pengembangan seni karawitan dan pertunjukan tradisional melalui pendirian ruang budaya yang diberi nama Lingkung Seni Gentra Siloka yang telah didirikan jauh sebelum bergabung dengan Gending Panglipur. Seluruh seniman tersebut sangat berkontribusi pada keragaman dan dinamika seni karawitan yang terus berkembang.



Gambar 3.2.1. 6 Poster Pagelaran Wayang Gaos S.A Sukmanajaya dengan Padepokan Gending Panglipur  
(Dokumen: [https://www.instagram.com/gaos\\_s\\_a\\_sukmanajaya](https://www.instagram.com/gaos_s_a_sukmanajaya))

Adapun pembiayaan seluruh aktivitas dan pengembangan

padepokan selama ini berlangsung bersifat mandiri, dengan Bapak Dudung Rusmana sendiri yang menanggung biaya operasional termasuk listrik dan segala kebutuhan harian latihan. Hal ini mencerminkan perjuangan dan pengabdian total yang tak kenal henti demi kelangsungan seni karawitan di wilayah ini, meski menghadapi berbagai kesulitan. Bapak Dudung pun pada saat ini sedang merencanakan pengajuan bantuan pendanaan dari pemerintah sebagai penunjang keberlangsungan Padepokan Gending Panglipur dalam proses pewarisan seni karawitan, dengan berbagai legalitas yang telah dimiliki akan menjadi satu langkah pasti yang menjadi acuan penting pra syarat pengajuan bantuan pendanaan tersebut.

Dengan demikian, kehadiran Padepokan Gending Panglipur merupakan manifestasi nyata dari sebuah upaya pelestarian seni karawitan Sunda yang mengakar kuat pada pengabdian, inovasi, dan keberlanjutan. Kontribusi Bapak Dudung Rusmana sebagai pendiri sekaligus pimpinan hingga kini merupakan faktor kunci yang menegaskan hubungan erat antara pengalaman otodidak, dedikasi pribadi, dan pembangunan lembaga budaya yang produktif dan efektif di tingkat lokal maupun regional.

### **3.2.2 Visi, Misi dan Tujuan Pendirian**

Padepokan Gending Panglipur tidak berdiri sebagai lembaga semata untuk mengajarkan teknik karawitan, melainkan sebagai institusi budaya yang memiliki visi, misi, dan tujuan strategis dalam pelestarian seni tradisional Sunda yang berakar kuat pada nilai budaya dan filosofi lokal. Keberadaan visi dan misi ini menjadi landasan dasar dalam mengarahkan seluruh kegiatan dan pengelolaan padepokan untuk memastikan keberlanjutan seni karawitan yang tidak hanya bertahan sebagai warisan tetapi juga berkembang secara adaptif dalam masyarakat modern (Adira, Rahasty, 2025, pp. 45-70)

### 3.2.2.1 Visi Padepokan Gending Panglipur

Visi utama yang diusung padepokan adalah menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian seni karawitan Sunda yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif. Padepokan bercita-cita menjadi institusi seni yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, menjaga nilai-nilai luhur budaya asli namun membuka ruang bagi perkembangan dan kreasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Menurut (Adira, Rahasty, 2025, pp. 45-70) visi ini

mencerminkan tekad untuk melestarikan kekayaan budaya yang tidak hanya berupa pola teknis musik, tetapi juga nilai filosofis dan sosial budaya yang terkandung secara mendalam dalam seni karawitan. Dengan visi ini, Padepokan Gending Panglipur berharap bisa menjadi pusat studi dan praktik yang diakui secara luas sebagai rujukan pelestarian dan pendidikan karawitan di wilayah Sumedang maupun Indonesia pada umumnya.

#### **3.2.2.2 Misi Padepokan Gending Panglipur**

Berdasarkan visi besar tersebut, misi yang dijalankan oleh padepokan sangat kompleks dan menyeluruh, meliputi beberapa aspek utama berikut:

- Pendidikan Komprehensif Seni Karawitan

Padepokan Gending Panglipur menyediakan ruang belajar yang tidak hanya fokus mengajarkan teknik memainkan alat gamelan, melainkan juga memberikan pemahaman menyeluruh terkait sejarah, filosofi, estetika, dan sosial budaya yang melekat dalam seni karawitan. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran di padepokan

mengutamakan metode partisipatif, berorientasi pengalaman dan penginternalisasian nilai budaya lewat praktik langsung dan refleksi bersama (Herdini, 2012).

- Pengembangan dan Regenerasi Seniman Muda

Misi lain Padepokan berfokus pada pembinaan generasi muda yang tidak hanya kompeten teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kultural tinggi dan budaya yang sehat. Bapak Dudung menjelaskan bahwa pembinaan ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan warisan budaya karawitan melalui regenerasi seniman yang memiliki semangat inovasi tanpa meninggalkan akar tradisional.

- Membangun Komunitas Seni yang Kokoh

Misi sosial Padepokan Gending Panglipur meliputi penguatan komunitas seniman dan pemangku budaya karawitan sebagai modal sosial yang sangat vital dalam mempertahankan keberlanjutan seni. Program pelatihan terpadu, pertunjukan bersama, dan kegiatan komunitas lainnya diposisikan sebagai platform penguatan solidaritas dan identitas budaya (Adira, Rahasty, 2025). Hal tersebut terealisasi pada beberapa seniman yang mampu mendirikan

ruang budaya sendiri setelah bergabungnya dengan Padepokan Gending Panglipur, dengan begitu dapat melebarkan sayap pewarisan dengan titik yang berbeda.

### **3.2.2.3 Tujuan Padepokan Gending Panglipur**

Sesuai dengan penuturan narasumber utama yang merupakan pimpinan Padepokan Gending Panglipur, terdapat beberapa tujuan pembentukan padepokan tersebut dalam pemuatan proses pewarisan seni karawitan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Menjadi pusat edukasi seni karawitan Sunda yang menyiapkan sumber daya manusia terampil dan berintegritas budaya dengan perluasan edukasi pada wilayah padepokan;
- Melestarikan dan menghidupkan repertori gending serta teknik gamelan tradisional agar tidak punah;
- Meningkatkan kualitas pelatihan dan pembelajaran dengan metode inovatif yang mampu menyasar generasi muda, salah satunya dengan pendekatan pada teman sebaya sehingga menciptakan seniman muda;
- Menjalin jaringan dan kolaborasi lintas lembaga seni, pendidikan, dan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya

yang sinergis, adapun kolaborasi tersebut direpresentasikan dalam mutualisme dengan lembaga seni lokal yaitu pengembangan menjaga serta melestarikan gamelan di Museum Sumedang, juga terdapat beberapa seniman yang dicetak oleh Padepokan Gending Panglipur untuk penguatan seni karawitan dalam ranah pendidikan yaitu berprofesi sebagai guru;

- Memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat melalui kegiatan seni tradisional yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tujuan tersebut terealisasi pada kegiatan *hajat lembur*<sup>2</sup> yang beberapa kali dilaksanakan sekitar wilayah Padepokan dengan keterlibatan seluruh masyarakat setempat di dalamnya.

Padepokan tidak sekadar mengumumkan visi dan misi, tetapi mengimplementasikannya secara nyata melalui program-program pendidikan dan pelatihan. Antara lain, pelatihan intensif gamelan berbasis praktik, pelibatan dalam pertunjukan seni dan ritual adat.

Metode partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi

---

<sup>2</sup> Hajat lembur merupakan upacara adat tradisi masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa Syukur serta permohonan keselamatan maupun kesejahteraan kepada Tuhan

pendekatan utama demi menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan bermakna (Rizaldy, 2021, pp. 15-20)

Sebagai contoh, program pelatihan karawitan yang diselenggarakan padepokan tidak sebatas mengajarkan teknik tabuhan, tetapi juga pengenalan makna filosofis gending dan pentingnya kerjasama dalam ensemble gamelan. Peserta didik diajak memahami konteks historis dan budaya karya seni yang dipelajari sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian. Aktivitas pelatihan diikuti dengan pementasan langsung sebagai wujud praktik nyata yang menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya leluhur (Herdini, 2012).

Visi, misi, dan tujuan Padepokan Gending Panglipur tersebut membentuk fondasi filosofis dan operasional dalam menjaga dan mengembangkan seni karawitan Sunda. Keberpihakan pada pembelajaran yang holistik, penguatan komunitas seni menjadikan padepokan sebagai institusi budaya vital yang mampu menjaga kesinambungan warisan seni tradisional sekaligus menyiapkan generasi seni masa depan yang berkualitas dan berkarakter. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks dinamika kebudayaan kontemporer sekaligus sebagai jawaban atas tantangan pelestarian

budaya pada era modernisasi dan globalisasi (Rivaldi & Benhar, 2025, pp. 197-212).

### **3.2.3 Struktur Organisasi dan Kepengurusan**

Padepokan Gending Panglipur sebagai institusi yang berfokus pada pelestarian seni karawitan Sunda, belum memiliki struktur organisasi yang terorganisir secara tetap dan berfungsi sebagai tulang punggung dalam pelaksanaan semua aktivitas seni dan budaya yang berada dalam lingkungannya. Hal tersebut beralasan seniman yang masuk berdikari sendiri dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Kepemimpinan Padepokan Gending Panglipur sejak awal pembentukan hingga saat ini dijabat oleh Bapak Dudung Rusmana, yang merupakan pendiri sekaligus figur sentral dalam menggerakkan berbagai aktivitas dan pengembangan lembaga. Dalam hubungan fungsional, beliau memegang kendali penuh dalam menentukan arah kebijakan, tata kelola, dan pelaksanaan program pelatihan seni karawitan. Komitmen dan dedikasi yang tinggi dari Bapak Dudung Rusmana menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan penyelenggaraan padepokan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya.

Struktur organisasi pada padepokan ini secara umum melibatkan beberapa posisi kunci yang mendukung fungsi pimpinan secara tentatif antara lain pengurus seni, instruktur, penabuh gamelan, sinden, dan staf administrasi pada setiap pertunjukan secara bergantian. Pengurus seni terdiri dari para seniman senior yang memiliki kewajiban untuk membina para pemain muda dan mengawal kualitas pertunjukan serta pelatihan. Mereka menerapkan standar kualitas, metode pengajaran, dan menjaga kelestarian tradisi dalam setiap proses pendidikan seni.

Instruktur atau pelatih berperan sebagai fasilitator teknis, memberi bimbingan langsung dalam latihan keterampilan bermain gamelan serta mengarahkan murid dalam memahami filosofi musik Sunda. Mereka bertugas mempersiapkan agenda latihan, mengawasi peningkatan keterampilan, dan mendampingi peserta dalam berbagai pertunjukan seni. Pada posisi ini juga terdapat distribusi fungsi yang menjangkau sejumlah alat musik khusus, misalnya kendang, rebab, saron, dan alat ritmis lainnya yang menjadi bagian integral dari orkes gamelan. Para penabuh gamelan dan sinden yang terlibat mencakup talent terbaik dari lingkungan padepokan maupun seniman yang berasal dari komunitas sekitar. Mereka menjadi aktor utama dalam pertunjukan dan pementasan seni tradisional. Keterlibatan mereka memastikan bahwa hasil produksi seni yang

dihasilkan tidak hanya bermutu tinggi tetapi juga autentik dan mewakili kekayaan budaya Sunda dengan akurasi musikal dan estetis. Administrasi padepokan berperan penting dalam pengelolaan manajemen, pengaturan jadwal latihan dan pertunjukan, dokumentasi, serta pengelolaan keuangan dan sumber daya. Meski berskala komunitas, pengelolaan administrasi dilakukan dengan dinamis oleh pimpinan Padepokan, hal tersebut mendukung operasional kegiatan yang efektif dan efisien.

Struktur ini juga mengakomodasi kolaborasi lintas bidang seperti dengan lembaga pendidikan formal, pemerintah daerah, dan komunitas kebudayaan di tingkat lokal. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Dudung yang berkontribusi aktif sebagai pengurus Museum Sumedang. Hal ini bertujuan memperkuat jejaring sosial budaya sehingga pelestarian dan pengembangan seni karawitan Gending Panglipur dapat lebih berdaya dan berdampak luas. Selain fungsi administratif formal, struktur organisasi ini juga mengandung nilai-nilai kultural yang menjadi bagian dari pembelajaran seni itu sendiri. Kepengurusan bukan sekadar jabatan, melainkan kewajiban moral dan komitmen kolektif untuk menjaga warisan budaya yang diamanatkan kepada komunitas seni. Hal ini mendorong pengurus dan anggota padepokan untuk menjalankan tugas dengan kejujuran, profesionalisme, dan dedikasi tinggi demi prestasi seni dan

keberlangsungan tradisi (Herdini, Heri, 2021).

Secara keseluruhan, struktur organisasi dan kepengurusan Padepokan Gending Panglipur membentuk kerangka kerja yang kuat dalam mengelola dan mengembangkan seni karawitan Sunda yang menjadi identitas Desa Margaluyu. Konsistensi dan sinergi semua unsur dalam struktur tersebut merupakan kunci kesuksesan dalam memelihara seni tradisional yang tidak hanya menjadi warisan budaya tapi juga dinamis dan hidup dalam masyarakat modern.

#### **3.2.4 Kegiatan dan Program**

Padepokan Gending Panglipur tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan seni karawitan secara teknis, melainkan juga sebagai pusat kegiatan seni yang menghidupkan tradisi dan budaya lokal. Kegiatan seni dan tradisi yang dilaksanakan mencakup latihan rutin gamelan, pementasan seni karawitan dalam berbagai acara adat dan budaya masyarakat, serta pembinaan dan pelatihan bagi para seniman dari berbagai usia dan latar belakang sosial.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, latihan seni di Padepokan ini dilakukan secara intensif dan terstruktur dengan fokus pada

teknik permainan gamelan. Latihan ini sering diadakan secara rutin dan terbuka bagi masyarakat umum, termasuk para penabuh muda, sinden, serta dalang yang secara aktif melakukan praktik dan pengembangan seni karawitan Sunda. Selain aspek teknis, latihan juga mengajarkan pemahaman filosofi musik, makna simbolik, dan nilai-nilai kultural yang melekat, memberikan konteks mendalam bagi para peserta untuk menghayati seni dan tradisi secara utuh. (Suryaman, 2023) menegaskan bahwa kegiatan seni tradisional seperti ini sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif akan warisan budaya yang harus dipertahankan. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan rutin seperti latihan gamelan dan pertunjukan seni adat menjadi wujud nyata internalisasi budaya yang berkelanjutan. Padepokan Gending Panglipur dengan demikian tampil sebagai wahana penting dalam pembentukan identitas budaya yang kuat dan komitmen sosial budaya yang tinggi di kalangan komunitas lokal.



Gambar 3.2.4. 1 Latihan Rutin Mingguan  
(Dokumen: [https://www.instagram.com/gaos\\_s\\_a\\_sukmanajaya](https://www.instagram.com/gaos_s_a_sukmanajaya))



Gambar 3.2.4. 2 Latihan Rutin Mingguan  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Selain latihan rutin, pementasan seni gamelan dan karawitan juga menjadi aktivitas vital di padepokan. Pementasan ini biasanya diselenggarakan dalam rangkaian acara upacara adat, adapun upacara adat tidak dilakukan seperti sanggar seni pada umumnya, Padepokan Gending Panglipur melakukan upacara adat hanya di wilayah Museum Sumedang

Larang atau kerap disebut Museum Geusan Ulun Sumedang, pementasan lainnya kerap dilakukan pada perayaan tradisional maupun festival budaya di wilayah Sumedang dan sekitarnya. Pertunjukan-pertunjukan tersebut berfungsi ganda sebagai hiburan rakyat sekaligus pendidikan budaya bagi masyarakat luas yang menjadi penonton. Dalam pementasan ini, para pemain gamelan dan sinden menunjukkan kemampuan terbaik mereka sekaligus menampilkan karya-karya tradisional yang kaya makna filosofis dan kultural (Rahasty, 2025).

Selain fungsi ritual dan hiburan, padepokan juga menjalankan program pelatihan seni yang menysasar kelompok usia muda sebagai regenerasi seniman. Program-program ini bersifat terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan teknis, tetapi juga penguatan nilai-nilai dan identitas budaya melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Hal ini penting agar seni karawitan tidak tergerus oleh modernitas, melainkan mampu bertahan dan bertransformasi tetap relevan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan sosial budaya.

Dalam kerangka sosial budaya, kegiatan seni yang berjalan di padepokan juga membuka ruang kolaborasi dan pertemuan antar komunitas, yang memperkuat modal sosial dan mengakselerasi penyebaran budaya lokal ke wilayah yang lebih luas. Salah satunya

beberapa lingkungan seni berkolaborasi dengan Padepokan Gending Panglipur yaitu Lingkungan Seni Gentra Siloka pimpinan Ki Dalang Anom Gaos S.A Sukmanajaya dan Cipta Harja Putra 2 Pimpinan Dalang Adi Sumanjaya. Kolaborasi tersebut sangat penting dalam konteks pelestarian budaya yang tidak bisa dilakukan secara individual namun membutuhkan kekuatan komunal yang solid (S. Suryaman, 2023).

Dengan beragam kegiatan seni dan tradisi yang hidup di Padepokan Gending Panglipur, lembaga ini tidak hanya menjadi pusat pelatihan tetapi juga laboratorium budaya yang memproduksi dan memelihara warisan budaya Sunda yang autentik dan berdaya guna. Proses dan praktik seni yang dilakukan mengokohkan niat luhur untuk menjaga keberlangsungan budaya sambil membuka jalan bagi generasi masa depan untuk merasakan dan meneruskan tradisi luhur tersebut.

### **3.2.5 Fasilitas Sarana dan Prasarana**

Fasilitas sarana dan prasarana memiliki peranan krusial dalam mendukung aktivitas seni dan budaya di Padepokan Gending Panglipur. Kepemilikan sarana yang lengkap dan prasarana yang memadai memungkinkan pelaksanaan pembelajaran karawitan tradisional berjalan

secara optimal, efektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pelestarian seni musikal tradisional, keberadaan fasilitas ini bukan hanya alat pendukung teknis, melainkan juga bagian dari warisan budaya yang harus dijaga keberadaannya demi kelangsungan pewarisan nilai seni kepada generasi penerus.

Hasil data wawancara memuat penjelasan bahwa Padepokan Gending Panglipur telah memiliki gamelan milik sendiri yang dilengkapi dengan berbagai jenis alat musik tradisional seperti saron, jenglong, gong, peking, rincik, dan saron panerus. Keberadaan gamelan lengkap ini merupakan hasil modifikasi saron *selap* dan penambahan alat yang dilakukan oleh Bapak Dudung Rusmana untuk meningkatkan kualitas suara dan fungsionalitas instrumen musik. Modifikasi tersebut bukan sekadar teknis, melainkan juga sebuah inovasi budaya yang memungkinkan metode latihan dan performa pertunjukan menjadi lebih variatif dan kaya makna (Adira, Rahasty, 2025)



Gambar 3.2.5. 1 Sarana Latihan Padepokan Gending Panglipur  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Selanjutnya untuk prasarana latihan yang memadai yaitu ruang khusus latihan rutin sebagai penunjang kebutuhan seni karawitan. Ruang ini didesain untuk menciptakan atmosfer kondusif bagi para pemain, termasuk sinden dan dalang, di mana mereka dapat mengasah kemampuan dan saling berinteraksi dalam proses pembelajaran kolektif. Kondisi ruang yang nyaman tentu meningkatkan kualitas latihan dan produktivitas kreatif, serta mendorong partisipasi aktif dari kelompok usia muda yang menjadi harapan regenerasi seni. Namun pada kenyataannya Padepokan Gending Panglipur belum mempunyai ruang akustik yang semestinya, namun suara gamelan yang kerap kali terdengar oleh masyarakat karena ruang akustik yang kurang memadai tidak menjadi sesuatu yang mengganggu bagi masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Bapak Dudung Rusmana berikut.

*Aktivitas latihan rutin yang dilakukan oleh Padepokan Gending Panglipur tidak mengganggu warga sekitar. Bahkan, banyak warga merasa terhibur dan sering menanyakan bila latihan berhenti beberapa waktu. Meski ruang akustik belum optimal, saya merasa kebisingan dari latihan tersebut menjadi pembiasaan dan sarana bagi masyarakat untuk terbiasa mendengarkan lagu-lagu tradisional, sehingga turut berperan dalam proses pelestarian seni karawitan.*



Gambar 3.2.5. 2 Prasarana Padepokan Gending Panglipur  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Meski begitu, ruang pertunjukan yang baik sangat diharapkan oleh pelaku seni Padepokan Gending Panglipur, seperti yang dikatakan oleh Bapak Maman Jendral, selaku pelaku seni dan saksi hidup berdirinya Padepokan Gending Panglipur berikut.

*Sangat disayangkan dengan minat anak muda serta pelaku seni lainnya yang berkecimpung dalam seni karawitan. Pengharapan sangat besar pada prasarana yang dapat menunjang keberlangsungan pertunjukan secara lengkap, salah satunya ruang akustik serta penguat suara. Walaupun*

*dengan begitu saya sangat memberikan apresiasi kepada Dudung karena telah mendirikan ruang seni yang dapat membentuk pewarisan seni karawitan di wilayah Margaluyu khususnya. Meskipun dengan prasarana yang belum tertunjang dengan baik tidak menyusutkan semangatnya dalam mewariskan seni karawitan khususnya kepada khalayak muda.*

Menurut Sari dan Santoso (2021), sarana dan prasarana yang lengkap dan terkelola dengan baik sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelestarian dan pengembangan seni tradisional. Sarana tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga musikalitas yang hidup dan berfungsi sebagai modal utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Oleh karenanya, hadirkannya sarana musik yang layak merupakan tonggak utama dalam pelaksanaan lembaga seni budaya seperti Padepokan Gending Panglipur.

Selain aspek fisik, manajemen pengelolaan fasilitas juga menjadi hal yang sangat penting. Pemeliharaan alat musik dan kebersihan ruang yang terjaga dilakukan oleh para seniman Gending Panglipur secara kontinu untuk menjamin kestabilan kualitas bunyi dan kenyamanan suasana pembelajaran. Pengelolaan fasilitas yang profesional ini membawa dampak berkelanjutan dalam peningkatan performa kelompok karawitan sekaligus memperpanjang usia pakai alat musik tradisional sebagai aset budaya. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder lain

menjadi faktor pendukung vital yang sangat dibutuhkan untuk pengadaan dan perawatan fasilitas secara lebih optimal (Santosa, A., 2022)

Meskipun dengan sarana dan prasarana seadanya, Padepokan Gending Panglipur dapat menjadi fondasi utama keberhasilan pewarisan seni karawitan Sunda. Melalui fasilitas musik tradisional, ruang latihan, serta pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan, padepokan mampu menjawab tantangan pewarisan budaya dalam konteks era modern sekaligus memaksimalkan potensi generasi muda untuk belajar dan berkarya dalam hal tradisional dengan baik.

### **3.2.6 Pencapaian dan Prestasi**

Padepokan Gending Panglipur dapat dikatakan sebagai salah satu pusat pelestarian dan pembelajaran seni karawitan Sunda di Kabupaten Sumedang, telah menunjukkan berbagai pencapaian dan prestasi penting yang tidak hanya memperkuat posisinya di tingkat kabupaten, tetapi juga mendapat pengakuan di tingkat provinsi. Sejarah panjang dan komitmen tinggi dari pendiri dan seluruh anggota padepokan menjadikan lembaga ini sebagai salah satu yang unggul dalam menjaga keberlanjutan seni karawitan, sekaligus mencetak seniman-seniman berbakat yang

berkontribusi pada pengembangan budaya. Salah satu capaian penting Padepokan Gending Panglipur adalah pengakuan resmi dari pemerintah dalam bentuk legalitas resmi untuk padepokan yang secara tertulis mempunyai NIB dalam. Legalitas ini bukan saja memberikan perlindungan hukum tetapi juga membuka akses bagi padepokan untuk mendapatkan pendanaan, dukungan kelembagaan, dan peluang kerjasama dengan banyak pihak, mulai dari pemerintah daerah hingga institusi seni dan pendidikan. (Adira, Rahasty, 2025, pp. 45-70) menegaskan bahwa pengakuan ini memberi pondasi kuat agar aktivitas pelestarian seni dapat berjalan sistematis, terkontrol, dan berkembang dengan berkelanjutan.

Dalam ranah praktik seni, Padepokan Gending Panglipur telah mengirimkan para senimannya untuk berpartisipasi dalam beberapa ajang kompetisi seni budaya, Bapak Dudung sempat dinobatkan sebagai juru gambang terbaik pada tahun 2015, adapun kompetisi lainnya yaitu Binojakrama di tingkat Kabupaten Sumedang dan tingkat Provinsi Jawa Barat, dengan beberapa peserta yang menjadi juara, yaitu Didi Rosida sebagai juara 1 juru alok dalam Binojakrama Padalangan se - Jawa Barat tahun 2010; Juara 3 tata gending Pagelaran Padalangan Wayang Golek Purwa; serta Ai Kokom Komalasari sebagai juara 1 juru Sinden dalam Binojakrama Padalangan se Jawa Barat tahun 2025. Kegiatan ini tidak

hanya menjadi ajang kompetisi tetapi juga sarana pembinaan dan pematangan kualitas para seniman. Herdini (2021) mencatat bahwa keberhasilan para pemain gamelan dan sinden yang berasal dari padepokan dalam beberapa event penting adalah bukti nyata kualitas pelatihan dan dedikasi yang berlangsung di lembaga tersebut. Beberapa seniman muda yang dibina sejak awal kini telah menjadi penggerak utama dalam komunitas seni karawitan yang lebih luas.



Gambar 3.2.6. 1 Penghargaan Juara Binojakrama  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar 3.2.6. 2 Penghargaan Juara Binojakrama  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar 3.2.6. 3 Penghargaan Juru Gambang terbaik Kabupaten  
Sumedang  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Padepokan juga mendapat kepercayaan untuk menjadi mitra resmi dalam pelestarian gamelan kuno di Museum Sumedang Larang. Peran ini sangat strategis karena mengaitkan padepokan dengan upaya konservasi budaya objek material sekaligus pelestarian tradisi immaterial melalui aktivitas musikal yang hidup. Partisipasi dalam pengelolaan museum memperkuat pengakuan terhadap Padepokan Gending Panglipur sebagai pusat kebudayaan yang dapat dipercaya dan berkapasitas tinggi. (Rivaldi & Benhar, 2025, pp. 145-160) menggarisbawahi pentingnya kolaborasi semacam ini dalam menjaga kesinambungan dan pengembangan seni

budaya daerah.



Gambar 3.2.6. 4 Gamelan Museum Sumedang Larang yang dirawat oleh Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Detik.com)

Selain itu, Padepokan Gending Panglipur juga aktif mengadakan pertunjukan seni dan festival tradisi yang mendapat sambutan positif dari masyarakat dan pemerintah daerah. Inisiatif ini meningkatkan visibilitas seni karawitan, mendorong partisipasi komunitas, serta menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan pada budaya lokal. Berbagai pameran dan pertunjukan memperkenalkan seni karawitan kepada publik yang lebih luas, sekaligus menjadi wahana edukasi dan hiburan yang mampu menjangkau berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial. Perkembangan prestasi ini tidak lepas dari dukungan dan peran sentral Bapak Dudung Rusmana sebagai pendiri sekaligus pimpinan padepokan. Dedikasi beliau dalam membina seniman dan mengelola lembaga telah menjadikan Padepokan Gending Panglipur sebagai pusat pembelajaran

dan pelestarian yang terkemuka. Komitmen beliau untuk menjaga kualitas pembelajaran sambil mengembangkan inovasi seni karawitan menjadikan lembaga ini terus relevan dan adaptif di tengah perubahan sosial dan budaya.

Harapan besar diarahkan pada pengembangan kapasitas dan prestasi Padepokan Gending Panglipur melalui perluasan jejaring kerja, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan sumber daya manusia. Dengan demikian, lembaga ini akan terus mampu mempertahankan peran sentralnya dalam pengembangan seni karawitan sebagai warisan budaya luhur yang hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

### **3.3 Peran Padepokan Sebagai Media Pewarisan**

#### **3.3.1 Transmisi Horizontal: Pendidikan Sebaya dan Pembelajaran Kolektif**

Dalam proses pewarisan budaya di Padepokan Gending Panglipur, transmisi horizontal memainkan peran vital sebagai mekanisme pembelajaran yang dilakukan antar teman sebaya atau dalam lingkungan komunitas yang sama. Transmisi horizontal menekankan pembelajaran bersama, interaksi, dan pertukaran pengetahuan di antara individu yang

berada pada tingkat usia atau posisi sosial yang setara.

Dalam konteks Padepokan Gending Panglipur, anak-anak dan remaja yang mengikuti pelatihan seni karawitan kerap melakukan pembelajaran secara kolektif. Mereka tidak hanya menerima instruksi dari guru atau pelatih, tetapi juga saling belajar, mengamati, dan meniru teknik antar sesama peserta. Hal ini membangun lingkungan belajar yang interaktif dan suportif, di mana semangat belajar dan kebersamaan menjadi modal sosial penting dalam menjamin keberlangsungan seni karawitan. Mekanisme ini juga memungkinkan perkembangan kreativitas seni, karena anak-anak dan remaja dapat bereksplorasi secara bersama-sama, berbagi ide, serta berinovasi dalam batas tradisi. Dengan demikian, proses pembelajaran horizontal tidak hanya mereproduksi pengetahuan tetapi juga mendorong ekspansi dan dinamika perkembangan. Pembelajaran kolektif seperti ini sangat efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta memperkuat ikatan komunitas budaya yang menopang keberlanjutan tradisi.

Hasil wawancara pada studi lapangan, terdapat bukti bahwa proses ini berlangsung dalam suasana yang kondusif, di mana para seniman muda secara aktif berpartisipasi dalam latihan bersama, mendiskusikan teknik permainan, serta saling mengoreksi dan memberikan umpan balik.

Kegiatan ini selain berfungsi sebagai media transfer keterampilan juga membangun solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap seni karawitan yang dipelajari. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, transmisi horizontal ini turut dibantu oleh berbagai platform komunikasi modern. Misalnya, komunitas muda di padepokan menggunakan media sosial dan video tutorial digital sebagai sarana berbagi ilmu dan praktik karawitan, memperluas jangkauan pembelajaran kolektif tanpa batas geografis. Hal ini membuktikan bahwa metode tradisional dan modern dapat bersinergi untuk menjawab tantangan zaman dan menarik generasi muda.

Secara pribadi, penulis menilai bahwa transmisi horizontal ini merupakan proses yang sangat penting karena menguatkan pembelajaran bersama, saling menginspirasi, dan memperkuat jejaring sosial di antara para pelajar seni karawitan. Kompetisi dan kolaborasi yang terjadi di antara teman sebaya memicu semangat berprestasi sekaligus menjaga agar seni tradisi tetap relevan dan hidup dalam komunitas.

### **3.3.2 Transmisi Oblique: Pewarisan dari Guru dan Tokoh Budaya**

Mekanisme transmisi oblique merupakan salah satu proses penting

dalam pewarisan budaya di Padepokan Gending Panglipur, dimana pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya ditransfer dari guru atau tokoh budaya kepada generasi yang lebih muda. Berbeda dengan transmisi vertikal yang berlangsung dari orang tua ke anak dan transmisi horizontal antar teman sebaya, transmisi oblique menekankan peran guru atau figur otoritatif—dalam hal ini para pelatih, dalang, dan seniman senior—sebagai sumber utama pengajaran dan pelestarian seni karawitan Sunda.

Berdasarkan hasil kajian dari wawancara peneliti, peran guru di Padepokan Gending Panglipur sangat esensial dalam mendukung pewarisan budaya secara autentik dan mendalam. Para guru tidak sekadar mengajarkan teknik bermain gamelan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, filosofi budaya, dan makna simbolik yang terkandung dalam karya seni tersebut. Hal ini sekaligus memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya mahir secara teknis, melainkan juga menghayati dan menginternalisasi warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif mereka yang unik. Namun perlu digaris bawahi bahwa istilah guru yang disebutkan tersebut direalisasikan oleh Padepokan Gending Panglipur sebagai seniman sepuh yang dimana murid sebagai seniman muda.



Gambar 3.3.2. 1 Proses Transmisi Oblique mengenai Teknik Kepesindenan (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

Metode guru-murid yang digunakan di padepokan ini mengadopsi konsep yang sering disebut "guru panggung" (Timothy, 2005, pp. 15-18) di mana pembelajaran berlangsung secara langsung dan intensif melalui praktik bersama dan bimbingan personal. Metode ini memungkinkan transfer tidak hanya keterampilan, tetapi juga budaya dan pemahaman yang tidak dapat disampaikan secara formal melalui kata-kata saja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi tantangan pewarisan seni di era modern, karena guru yang berkompeten dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, transmisi oblique tidak hanya terbatas pada pelatihan teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai sosial. Guru sebagai figur teladan menjembatani antara warisan tradisi dan perkembangan zaman, sehingga generasi muda mampu memahami

pentingnya seni karawitan sebagai sumber identitas dan kebanggaan budaya Sunda. Dalam pembelajaran ini, aspek pendidikan nonformal sangat ditekankan, termasuk pembiasaan terhadap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi bagian esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Rivaldi & Benhar, 2025, pp. 145-160)

Integrasi teknologi dalam proses transmisi oblique dapat mendukung efektivitas pewarisan budaya. Penggunaan media digital, seperti video tutorial dan dokumentasi pertunjukan, memperluas akses pembelajaran bagi mereka yang tidak dapat hadir secara langsung, sekaligus menjadi arsip budaya yang berharga untuk generasi selanjutnya. Namun, adaptasi teknologi ini harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menghilangkan kekhasan dan nilai estetika seni karawitan tradisional. Hal tersebut juga diadaptasikan oleh Padepokan Gending Panglipur, maraknya penggunaan media digital secara luas menjadikan metode pembelajaran meluas, sehingga bisa mengaplikasikannya dimana saja dengan referensi audio visual yang dapat diakses oleh kaum muda yang ingin memperdalam bidang seni karawitan.

Secara pribadi, saya melihat bahwa peran guru dan tokoh budaya dalam transmisi oblique adalah pilar utama keberhasilan pewarisan tradisi yang jangka panjang. Seperti pada gambar sebelumnya keberhasilan ini

tidak hanya bergantung pada keahlian teknis guru, tetapi juga pada kapasitas mereka dalam menjadi pembimbing moral dan kebudayaan yang mampu menanamkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap seni tradisi kepada murid-muridnya. Dalam masyarakat modern yang serba cepat berubah, figur guru menjadi penyangga warisan identitas budaya yang harus selalu diperkuat dan dihargai.

### **3.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pewarisan Padepokan Gending Panglipur.**

Pelestarian budaya tradisional, khususnya seni karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur, menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi dalam proses keberlanjutannya. Berikut ini pengelompokan faktor-faktor tersebut beserta uraian :

#### **3.4.1 Faktor Pendukung Pewarisan Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur**

- Dedikasi dan Komitmen Pengelola

Dedikasi dan komitmen pengelola merupakan salah satu faktor pendukung paling dominan dalam keberlangsungan Padepokan Gending Panglipur sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda. Bapak Dudung Rusmana, sebagai pengelola utama, menunjukkan tingkat pengabdian yang luar biasa sejak awal berdirinya padepokan. Beliau secara pribadi menanggung seluruh biaya operasional, mulai dari listrik, konsumsi, hingga perlengkapan latihan, bahkan di tengah keterbatasan finansial dan sumber daya. Komitmen ini tidak hanya mencerminkan dedikasi tanpa lelah demi keberlanjutan seni karawitan di wilayah tersebut, tetapi juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang visioner dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Sifat kepemimpinan yang demikian berhasil membangun relasi yang kuat dan berkelanjutan, sehingga reputasi padepokan sebagai lembaga yang kredibel dan tahan banting terus meningkat. Dalam konteks kebudayaan, kepemimpinan yang berbasis dedikasi personal sangat penting karena menjadi motor penggerak utama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perubahan zaman.

- Kemitraan strategis dengan institusi resmi

Kemitraan strategis dengan institusi resmi juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Padepokan Gending Panglipur menjalin kerja sama erat dengan Museum Sumedang Larang sebagai mitra pelestarian gamelan tradisional. Kemitraan ini memberikan akses eksklusif kepada padepokan untuk merawat dan memelihara koleksi gamelan yang menjadi simbol budaya Sumedang, sekaligus memperoleh pengakuan resmi dan legitimasi kelembagaan yang memperkuat posisi sosial dan budaya mereka. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan antara komunitas seni dan institusi pemerintahan, sekaligus membuka peluang pendanaan dan dukungan teknis yang penting untuk pengembangan kapasitas. Dalam konteks pelestarian budaya, kemitraan seperti ini sangat strategis karena menghubungkan komunitas lokal dengan lembaga resmi yang memiliki sumber daya dan jangkauan lebih luas, sehingga upaya pelestarian dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan

- Keterlibatan dalam Kompetisi Seni Tradisional

Keterlibatan aktif dalam kompetisi seni tradisional, khususnya ajang Binojakrama di tingkat kabupaten dan provinsi,

menjadi platform penting bagi pengembangan dan regenerasi seniman muda. Keikutsertaan padepokan secara konsisten dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi dan pengembangan keterampilan, tetapi juga media regenerasi yang menginspirasi dan memperkuat ikatan komunitas seni. Keberhasilan dalam kompetisi menandakan kualitas pembinaan seni di padepokan, serta membantu meningkatkan motivasi internal bagi seluruh anggota dan pelatih. Dalam perspektif akademik, keterlibatan dalam kompetisi memberikan ruang bagi evaluasi dan pengembangan secara objektif, serta memperluas jaringan sosial dan profesional di bidang seni tradisional. Dukungan Komunitas dan Masyarakat. Partisipasi aktif komunitas dan kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga budaya lain memperluas jejaring dan kapasitas kelembagaan. Kegiatan bergotong royong dan pertunjukan bersama memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan budaya.

- Jejaring dan Relasi yang Kuat

Jejaring dan relasi sosial yang kuat dengan para seniman, dalang, dan akademisi menjadi faktor penting lainnya. Kehadiran

seniman berpengalaman seperti Taufik pemain rebab dan Ki Dalang Gaos menambah semangat kolaborasi dan memperkaya proses belajar mengajar di padepokan. Jejaring ini memudahkan akses untuk belajar dan bertukar metode pembelajaran, sehingga terus memperbaharui dan memperkuat seni karawitan yang diwariskan. Dalam konteks sosial budaya, jejaring seperti ini sangat berharga karena memperluas cakrawala dan memperkuat jati diri komunitas seni, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas generasi dan lintas wilayah.

- Fokus pada Seni Karawitan dalam Pertunjukan Wayang

Fokus pada seni karawitan khususnya dalam konteks seni pertunjukan wayang memberi keunggulan tersendiri bagi padepokan. Produksi seni yang otentik dengan pendekatan autodidak yang diterapkan di padepokan mampu menciptakan generasi pelaku seni yang bukan hanya memiliki kompetensi teknis tinggi, tapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kualitas ini sangat penting agar pelestarian berjalan dengan kesungguhan autentik, bukan hanya sekadar formalitas. Dalam konteks akademik, pendekatan autodidak yang didukung oleh pengalaman langsung sangat efektif

dalam membentuk karakter dan keterampilan seniman yang adaptif dan inovatif.

- **Legalitas dan Pengakuan Resmi**

Legalitas dan pengakuan resmi juga menjadi faktor pendukung yang sangat krusial. Padepokan Gending Panglipur mendapatkan status legal dengan kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB), yang menguatkan posisi hukum lembaga dan memastikan perlindungan atas hak cipta serta kepemilikan koleksi seni yang dikelola. Aspek legal ini sangat penting dalam mendukung keberlanjutan penyelenggaraan fungsi kelembagaan yang profesional dan terorganisir. Dalam konteks kebudayaan, legalitas resmi memberikan jaminan dan perlindungan hukum bagi upaya pelestarian seni tradisional, serta memudahkan akses terhadap berbagai program dan bantuan dari pemerintah maupun lembaga swasta.

**3.4.2 Faktor Penghambat Pewarisan Karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur**

- **Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur**

Keterbatasan sarana dan infrastruktur menjadi salah satu faktor penghambat utama yang dihadapi oleh Padepokan Gending Panglipur dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda. Kekurangan ruang latihan yang memadai merupakan masalah fundamental, terutama karena belum tersedianya fasilitas akustik yang optimal untuk mendukung proses latihan dan pertunjukan seni. Kondisi ini menyebabkan kebisingan dari aktivitas latihan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga sekitar, meskipun seiring waktu kebisingan tersebut justru menjadi bagian dari pembiasaan masyarakat terhadap keberadaan lagu-lagu tradisional. Namun, ketidaksepahaman dan ketidaknyamanan yang muncul dari kondisi ini dapat berdampak pada hubungan sosial antara padepokan dan masyarakat, serta berpotensi menghambat keberlangsungan kegiatan latihan yang intensif. Dalam konteks akademik, ketersediaan infrastruktur yang memadai sangat penting karena berperan sebagai penunjang utama dalam proses pembelajaran dan pelestarian seni, sekaligus menentukan kualitas hasil karya yang dihasilkan.

- Ketergantungan pada dana pribadi

Ketergantungan pada dana pribadi juga menjadi faktor

penghambat yang signifikan. Seluruh biaya operasional dan pengembangan padepokan sebagian besar bergantung pada kekuatan finansial pribadi Bapak Dudung Rusmana. Ketergantungan tersebut membawa risiko yang besar, terutama jika sumber dana pribadi mengalami keterbatasan atau menurun kualitasnya. Risiko ini dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan kegiatan jangka panjang, serta membatasi ruang gerak padepokan dalam mengembangkan program-program baru atau memperbaiki fasilitas yang ada. Dalam konteks pengelolaan kelembagaan budaya, ketergantungan pada sumber dana pribadi sering kali menjadi kendala utama dalam mempertahankan eksistensi dan kualitas program, sehingga diperlukan diversifikasi sumber pendanaan untuk menjamin keberlangsungan dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan.

- Fenomena Meninggalkan Padepokan

Fenomena meninggalkan padepokan oleh sebagian anggota yang telah menimba ilmu menjadi hambatan utama yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pelestarian seni karawitan Sunda melalui Padepokan Gending Panglipur. Banyak anggota yang

setelah mendapatkan pembinaan dan pengalaman di padepokan kemudian memilih bergabung dengan komunitas seni lain yang lebih besar dan terkenal, sehingga fenomena ini menimbulkan masalah serius dalam regenerasi tenaga pelatih dan pelaku seni. Akibatnya, kemampuan dan kualitas pengajaran serta pelestarian seni menjadi terancam dan mengalami stagnasi. Dalam konteks pelestarian budaya, regenerasi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan nilai-nilai tradisi, sehingga hilangnya kader pelaku seni dapat menghambat upaya pelestarian secara kolektif dan berkelanjutan.

- Keterbatasan dalam Diversifikasi

Keterbatasan dalam diversifikasi gaya dan bentuk seni juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Fokus utama padepokan pada seni karawitan dalam pertunjukan wayang cukup membatasi pengembangan gaya atau bentuk seni lain seperti jaipong. Keterbatasan ini dapat mengurangi peluang ekspansi dan inovasi dalam pengembangan budaya, serta membatasi daya tarik seni tradisional di kalangan generasi muda yang lebih luas. Dalam konteks pelestarian budaya, diversifikasi gaya dan bentuk seni sangat penting untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik seni

tradisional di tengah perubahan zaman, sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan variasi dan inovasi dalam pembinaan seni.

- Dinamika Loyalitas dan Komitmen

Dinamika loyalitas dan komitmen anggota Padepokan Gending Panglipur juga menjadi hambatan dalam menjaga kontinuitas dan keberpihakan terhadap nilai-nilai budaya yang diusung. Banyak seniman yang meninggalkan padepokan tanpa memberi kontribusi kembali, sehingga menyisakan kekosongan kader dan melemahkan kekuatan kolektif dalam pelestarian seni. Dalam konteks sosial budaya, loyalitas dan komitmen anggota sangat penting untuk membangun ikatan kolektif dan memperkuat jati diri komunitas seni, sehingga diperlukan strategi untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di kalangan anggota.

- Kurangnya Ruang dan Tempat Tetap

Kurangnya ruang dan tempat tetap yang memadai menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh Padepokan Gending Panglipur dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda. Sejak awal berdirinya, padepokan mengalami kesulitan dalam memperoleh ruang latihan yang memadai, sehingga

aktivitas latihan sering dilakukan di tempat terbatas yang disewa secara sementara, bahkan terpaksa berpindah-pindah ke lokasi lain yang tidak selalu memadai dan memengaruhi keberlangsungan serta kualitas latihan. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan pelaksanaan latihan secara efektif, tetapi juga menghambat pembangunan identitas ruang kultur yang kuat dan berkelanjutan. Dalam konteks akademik, ketersediaan ruang latihan yang tetap dan memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang optimal dan membangun identitas lembaga budaya yang kuat.

Kurangnya ruang latihan yang permanen berdampak langsung pada proses pembelajaran seni karawitan Sunda di Padepokan Gending Panglipur. Aktivitas latihan yang dilakukan di tempat sewaan atau ruang terbatas seringkali menghadirkan kendala teknis, seperti keterbatasan aksesibilitas, fasilitas, dan kenyamanan, yang berpengaruh pada konsentrasi dan motivasi peserta latihan. Selain itu, keterbatasan ruang juga membatasi kapasitas peserta, sehingga tidak semua masyarakat yang ingin belajar dapat tertampung, menghambat upaya regenerasi dan penyebaran seni karawitan secara luas. Dalam konteks pelestarian budaya, ruang latihan yang permanen bukan hanya berfungsi

sebagai tempat fisik untuk berlatih, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memperkuat identitas komunitas dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Keterbatasan ruang latihan juga menghambat pembangunan identitas lembaga budaya yang kuat. Lembaga budaya yang tidak memiliki tempat tetap sering dianggap tidak profesional dan kurang kredibel, sehingga sulit mendapatkan dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Padepokan yang berpindah-pindah tempat juga sulit membangun ikatan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar, karena tidak ada ruang tetap yang dapat dijadikan pusat kegiatan budaya dan pertemuan komunitas. Dalam konteks akademik, identitas lembaga budaya yang kuat sangat penting untuk menarik minat masyarakat, memperoleh dukungan, dan memperluas jangkauan pelestarian seni.

Kurangnya ruang latihan yang permanen juga berdampak pada pengembangan dan inovasi seni karawitan Sunda. Lembaga budaya yang tidak memiliki ruang tetap sulit melakukan eksperimen, pengembangan karya, dan inovasi dalam proses pembelajaran, karena keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas. Selain

itu, keterbatasan ruang juga membatasi ruang ekspresi dan kreativitas peserta latihan, sehingga sulit menghasilkan karya-karya baru yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pelestarian budaya, inovasi dan pengembangan karya sangat penting untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik seni tradisional di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks akademik, ketersediaan ruang latihan yang tetap dan memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang optimal dan membangun identitas lembaga budaya yang kuat. Ruang latihan yang permanen memungkinkan pelaksanaan latihan secara teratur, konsisten, dan efektif, sehingga peserta latihan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara optimal. Selain itu, ruang latihan yang permanen juga memungkinkan pembangunan identitas lembaga budaya yang kuat, sehingga lembaga budaya dapat menarik minat masyarakat, memperoleh dukungan, dan memperluas jangkauan pelestarian seni.

Dengan mengintegrasikan faktor-faktor penghambat di atas, dapat disimpulkan bahwa Padepokan Gending Panglipur menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalankan fungsinya sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda.

Kurangnya ruang dan tempat tetap yang memadai menjadi hambatan utama yang perlu ditangani secara serius. Dalam konteks akademik, kombinasi faktor-faktor ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan dan kualitas pelestarian seni tradisional di Desa Margaluyu tersebut.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran Padepokan Gending Panglipur sebagai media pewarisan seni karawitan Sunda di Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa Padepokan Gending Panglipur memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan seni karawitan Sunda melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pelatihan, dan pertunjukan rutin. Padepokan ini tidak hanya menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan menyalurkan bakat, tetapi juga menjadi agen penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas Sunda.

Strategi yang diterapkan oleh Padepokan Gending Panglipur dalam proses pewarisan seni karawitan Sunda sangat beragam. Salah satu strategi utama adalah pendekatan guru-murid atau “guru panggung”, di mana proses pembelajaran dilakukan secara langsung melalui praktik dan

observasi. Metode ini terbukti efektif dalam mentransmisikan teknik bermain gamelan, nilai-nilai etika, dan filosofi seni karawitan kepada generasi muda. Selain itu, padepokan juga aktif mengadakan pertunjukan seni, baik di lingkungan internal maupun eksternal, sebagai sarana edukasi budaya dan pengenalan seni karawitan kepada masyarakat luas. Kegiatan pertunjukan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Sunda.

Mekanisme pewarisan budaya di Padepokan Gending Panglipur meliputi transmisi horizontal (dari teman sebaya) dan oblique (dari tokoh masyarakat atau guru kepada generasi muda). Transmisi oblique menjadi pilar utama dalam proses ini, mengingat dominasi peran guru atau pelatih dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Namun, transmisi horizontal juga turut berperan penting, terutama dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya di padepokan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan nilai-nilai kultural yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda.

Dalam konteks sosial budaya, Padepokan Gending Panglipur berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu meningkatkan kualitas

kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan seni, padepokan berhasil menciptakan ruang bagi generasi muda untuk belajar, berinteraksi, dan merasakan pengalaman kolektif yang mendalam. Hal ini turut menegaskan peran budaya sebagai agen pembangun identitas dan penguat kohesi sosial. Seni karawitan Sunda yang dilestarikan di padepokan menjadi simbol kebersamaan dan media sosialisasi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, Padepokan Gending Panglipur menunjukkan inovasi dalam strategi pelestarian budaya. Pemanfaatan media digital, seperti video tutorial, platform pembelajaran online, dan dokumentasi pertunjukan, menjadi alat efektif untuk memperluas jangkauan pewarisan dan mendokumentasikan warisan seni karawitan secara lebih menyeluruh. Inovasi ini sangat penting untuk menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari seni karawitan Sunda.

Komitmen pengurus padepokan dan dukungan masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelestarian budaya. Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana, ketergantungan pada dana pribadi, serta pengaruh budaya modern

yang cenderung individualistik. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui strategi adaptif dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal.

Secara keseluruhan, Padepokan Gending Panglipur berhasil menjadi agen penting dalam pelestarian dan regenerasi seni karawitan Sunda di tengah dinamika perubahan sosial. Proses pewarisan yang dilakukan melalui berbagai strategi, baik tradisional maupun inovatif, menunjukkan bahwa lembaga seni lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap lembaga-lembaga serupa untuk memastikan keberlanjutan seni dan budaya lokal di masa depan.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memperkuat peran Padepokan Gending Panglipur dan lembaga serupa dalam pelestarian seni karawitan Sunda:

1. **Refleksi Diri terhadap Budaya Lokal**

Pembaca skripsi diharapkan dapat melakukan refleksi diri terhadap peran pribadi dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memahami pentingnya budaya tradisional seperti karawitan Sunda, pembaca

dapat lebih menghargai dan turut serta dalam upaya pelestarian, baik melalui dukungan, partisipasi, maupun advokasi.

## 2. Pengembangan Pemahaman Budaya

Skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan untuk memperluas wawasan tentang mekanisme pelestarian budaya, khususnya dalam konteks seni tradisional. Pembaca disarankan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai proses pewarisan budaya di wilayah lain, sehingga dapat membandingkan dan mengembangkan pemahaman secara kritis.

## 3. Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai yang diuraikan dalam skripsi, seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap budaya, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dapat menjadikan nilai-nilai ini sebagai pedoman dalam membangun komunitas yang peduli terhadap keberlanjutan budaya.

## 4. Pengembangan Riset Lanjutan

Skripsi ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang pelestarian budaya. Pembaca dapat mengembangkan topik serupa di wilayah lain, atau memperdalam aspek-aspek yang belum terlalu banyak dibahas, seperti dampak globalisasi, strategi adaptasi, atau pengaruh

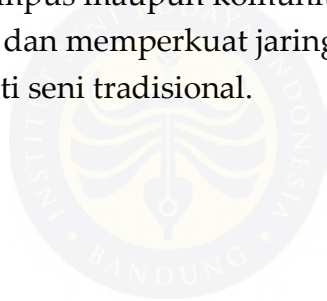
teknologi terhadap budaya lokal.

5. Kritik dan Saran Konstruktif

Pembaca diharapkan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap isi skripsi ini. Kritik dan saran tersebut akan sangat membantu penulis dan peneliti lain untuk menyempurnakan karya-karya berikutnya serta meningkatkan kualitas kajian budaya.

6. Kolaborasi dan Diskusi Akademik

Pembaca dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan diskusi akademik, baik dalam lingkup kampus maupun komunitas. Diskusi ini dapat memperluas wawasan dan memperkuat jaringan antarpeneliti, praktisi budaya, serta pemerhati seni tradisional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adira, Rahasty. (2025). Strategi Padepokan Belah Beludik Dalam Menkuatkan Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Kearifan Lokal Betawi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 45-70. From Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya: <http://repository.unj.ac.id/view/subjects/GT.html>
- Budiman. (2025, 6). Teori Dasar Karawitan. San Francisco California, Amerika Serikat: Scribd. From SCRIBD: <https://id.scribd.com/document/727784656/Budiman-Teori-Dasar-Karawitan-Sms2>
- Cavalli-Sforza, L. L., & Marcus W, F. (1981). Cultural Transmission and evolution. A. Quantitave. Princeeton: Princeeton University.
- Colley, C. (2005). SCRIBD. From Sistem Guru Panggung Merupakan Alih Proses Keterampilan di Dunia Seni Tradisi: <https://id.scribd.com/document/568108349/BAB-II>
- D, Karunianingti; S, Putra A. (2021). Pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang*, 15-24. From Prosiding NCCE: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ncce/article/download/4876/3315/18273>
- Desa Margaluyu. (2016). *Website Resmi desa Margaluyu*. From <https://margaluyu.desa.id/artikel/2016/8/27/sejarah-des>
- Desa Margaluyu. (2022). *Website Resmi Desa Margaluyu*. From Margaluyu DEBEST (Desa Bersih dan Sehat) Bersama KKN-PPM UGM: <https://margaluyu.desa.id/artikel/2022/9/1/margaluyu-dabest-des-bersih-dan-sehat-bersama-kkn-ppm-ugm>
- Harahas, D. R. (2017). Struktur Tari Gandamanah di Padepokan Dangiing Kutamaya Sumedang. *Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung*, 12-25.
- Hendrayana, I. (2018). Strategi Pelestarian Karawitan sunda di Era Digital. Jakarta: [iyanhendrayana.blogspot.com](http://iyanhendrayana.blogspot.com). From Jurnal Pendidikan Seni Budaya: <https://id.scribd.com/document/710283038/396a4913549aa9d9cb836c3d>

75316a720b9a

- Herdini, Heri. (2021, 11). *Kabeungharan Karawitan Sunda*. From Kabeungharan Karawitan Sunda: Kekayaan Karawitan Cerminan Karakter Orang Sunda: <https://www.unpad.ac.id/2021/09/kekayaan-karawitan-cerminan-karakter-orang-sunda/>
- Karina, A. A. (2020). Pewarisan Ronggeng Topeng. *Institutional Repository ISI Yogyakarta*.
- Karunianingtrias, & N, P. I. (2021). Upaya Pengembangan dan Pelestarian Budaya Karawitan di Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4-7. From Upaya Pengembangan dan Pelestarian Budaya Karawitan di Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri: <https://journal.uniga.ac.id>
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. In Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (p. 364). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan Jawa. In Koentjaraningrat, *Antropologi* (p. 146). Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta.
- Lestari, A. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan Lewat Paguyuban Sido Laras. *Proceedings Kampelmas*, 787-798.
- Lubis, N. H. (2012). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 225-350.
- Lubis, Nina Herlina. (2012, Mei). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. *Jurnal Seni & Budaya Panggung Institut Seni budaya Indonesia (ISBI) Bandung*, 225-350. From Scribd: <https://id.scribd.com/document/456493773/Apresiasi-Seni-Karawitan-Sunda-Ernsen-193233047>
- Marpaung. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Pendekatan Deep Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Jurnal Epistema Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-15. From <https://eprints.uny.ac.id>
- Nettl, B. (2005). The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts. In *Journal of Ethnomusicology* (pp. 21-25). Champaign, Illinois, Amerika Serikat: University of Illinois Press. From Guru Panggung Dalam Proses Pembelajaran Seni Tradisional: <https://id.scribd.com/document/568108349/BAB-II>
- Noeranisa, A. G. (2017). Pengaruh Tradisi Ziarah terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Makam Sunan Gunung Jati: Studi Deskriptif pada Masyarakat Blok Pekauman Desa Astana, Cirebon.

- Universitas Pendidikan Indonesia*, 14-26.
- Nuraini Widia Santoso, A. D. (2024). Pelatihan Karawitan sebagai Upaya dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal di Kalangan Pemuda. In A. D. Nuraini Widia Santoso, *Buku Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika* (pp. 12-15). Denpasar, Bali: Institut Seni Budaya Indonesia Denpasar. From Jurnal Kreasi: <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/989/644> oe. (n.d.).
- Panglipur, K. J. (2017). Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 14-25.
- Rivaldi, M. (2025). Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 1-10.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, d. S. (2025). Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 197-212.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai Penjaga Budaya: Kajian Historis dan Strategi Pewarisan Kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 145 -160.
- Rizaldy, M. D. (2021). Interaksi dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ambur Salim Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 15-20.
- Rizali, R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kendang Kiliningan Berbasis Audio Visual untuk Siswa Kelas XI di SMKN 10 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*. From UNY Jurnal Collections: <https://scholarhub.uny.ac.id/2024.html>
- Rohendi. (2018). Perkembangan Teknologi Modern dan Dampaknya terhadap Minat Generasi Muda pada Kesenian Tradisional.
- S. Suryaman. (2023, September). *Strategi Pembelajaran Karawitan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bodeh*. From Scribd: <https://id.scribd.com/document/586196980/Strategi-Pembelajaran-Karawitan-Dalam-Kegiatan-Ekstrakurikuler-Di-Smp-Negeri-1-Bodeh-Ke>
- Sakti, D. N. (2023). R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang. *Jurnal Seni Makalangan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung*, 12-25.

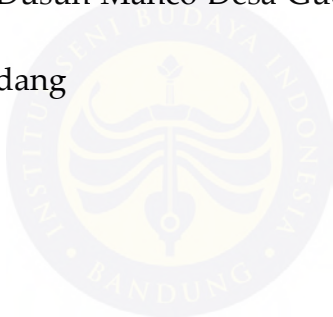
- Santosa, A. (2022). *Peningkatan Infrastruktur Desa untuk Menunjang Percepatan Pembangunan Desa Margaluyu*. From Website Resmi Desa Margaluyu: <https://margaluyu.desa.id/artikel/2022/8/31/peningkatan-infrastruktur-desa-untuk-menunjang-percepatan-pembangunan-desa-margaluyu>
- Sunnarborg. (2015). Karawitan dan Solidaritas Komunitas. 10.
- Suparli, L. (2010). Gamelan Pelog Salendro. *Sunan Ambu Press, STSI Bandung*, 26-29.
- Suryaman, A. (2023). Potensi Wisata Edukasi Melalui Kesenian Pencak Silat Sanggar Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Di Desa Mekarwangi Kec. Ibum, Kab. Bandung. *Google Scholar*.
- Syamriadi. (2023). Pewarisan Budaya sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Penyebaran Nilai Sosial Budaya dalam Seni Karawitan. *Jurnal Seni Budaya*, 78-75.
- Syamriadi, M. (2023). Pewarisan Seni Karawitan sebagai Fondasi Penting Untuk Menjaga Keberlangsungan Budaya dan Membentuk Karakter. *Nama Jurnal*, 78-85.
- Timothy, J. C. (2005, 1). Metode Pembelajaran Guru Panggung: Pendekatan Praktik dan Bimbingan Personal. *Modul PKT. 04*, 15-18. From British Journal of Ethnomusicology: <https://www.tandfonline.com/toc/rbjm20/current>
- UNY. (2024). *Global Culture Festival*. From Nurturing Global Harmony, Celebrating international Friendship: <https://www.uny.ac.id/id/berita/uny-gelar-gcf-2024-mengenalkan-keberagaman-budaya-dan-membangun-hubungan-internasional>
- Wiguna, D. H. (2019). Bentuk Pertunjukan Gembyung Pusaka Wargi Di Desa Padaasih Kecamatan Connggeang Kabupaten Sumedang. *Repository Universitas Pendidikan Indonesia*.

## DAFTAR NARASUMBER

Dudung, usia 63 tahun, Dusun Patenggeng Desa Margaluyu Kecamatan Margaluyu Kabupaten Sumedang, Pimpinan Padepokan Gending Panglipur

Gaos S.A Sukmanajaya, usia 26 tahun, Dusun Cibungur Desa Cinta Mulya Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Maman, usia 74 tahun, Dusun Manco Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang



## GLOSARIUM

### I

Inovasi Budaya : Pengembangan dan adaptasi unsur-unsur baru dalam seni tradisional agar relevan dengan perkembangan zaman.

### K

Karawitan : Seni musik tradisional Sunda yang melibatkan alat musik gamelan dan unsur-unsur filosofi serta estetika khas masyarakat Sunda.

Kohesi sosial : Kekompakan dan rasa solidaritas dalam komunitas budaya yang memperkuat keberlangsungan tradisi.

### L

Legalitas : Pengakuan resmi dan perlindungan hukum terhadap lembaga budaya dan karya seni yang dimiliki.

**P**

Padepokan : Lembaga nonformal yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian seni budaya tradisional, khususnya seni karawitan Sunda.

Pelog : Laras dalam karawitan Sunda yang terdiri dari tujuh nada per oktaf, dengan rentang interval lebih luas.

**R**

Regenerasi : Proses pembentukan generasi baru pelaku seni yang mampu melanjutkan tradisi budaya.

**S**

Salendro : Laras dalam karawitan Sunda yang terdiri dari lima nada per oktaf, sering digunakan sebagai dasar melodi.

**T**

Transmisi Horizontal : Proses pewarisan budaya yang berlangsung antarpeserta sejajar atau sebaya di dalam

komunitas.

Transmisi Oblique : Proses pewarisan dari tokoh atau figur otoritatif (guru, senior) kepada generasi muda.



## LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



Gambar L. 1 Wawancara dengan Ki Dalang Anom Gaos S.A Sukmanajaya  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, November 2025)



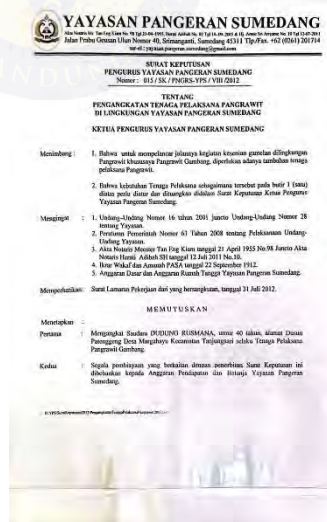
Gambar L. 2 Wawancara narasumber utama yaitu Bapak Dudung Rusmana  
(Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar L. 3 Pertunjukan Pawayangan Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar L. 4 Latihan Rutin Seluruh Anggota Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)



Gambar L. 5 SK Museum Sumedang Larang kepada Padepokan Gending Panglipur (Dokumen: Koleksi Iis Siti Asida Idham, Oktober 2025)

**BIODATA PENULIS**